

**STRATEGI HIDUP RUMAHTANGGA NELAYAN PANDEGA PADA ALAT
TANGKAP PAYANG DI DESA PAGAGAN, KECAMATAN PADEMAWU,
KABUPATEN PAMEKASAN, JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh:

AGUS SURAWARDANA

NIM. 0610840003



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2010

30

**STRATEGI HIDUP RUMAHTANGGA NELAYAN PANDEGA PADA ALAT
TANGKAP PAYANG DI DESA PAGAGAN KECAMATAN PADEMAWU
KABUPATEN PAMEKASAN JAWA TIMUR**

Oleh :

AGUS SURAWARDANA

NIM. 0610840003

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Januari 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Ismadi, MS

Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP

NIP. 19490515 197802 1 001

NIP. 19640222 198903 2 003

Tanggal :

Tanggal :

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

Wahyu Handayani, S.Pi

Dr. Ir. Edi Susilo, MS

NIP. 19750310 200501 2 001

NIP. 19591205 198503 1 003

Tanggal :

Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP

NIP. 19630604 199002 2 002

Tanggal :

RINGKASAN

AGUS SURAWARDANA. Strategi Hidup Rumahtangga Nelayan Pandega Pada Alat Tangkap Payang Di Desa Pagagan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Dibawah bimbingan **Pudji Purwanti** dan **Edi Susilo**.

Indonesia merupakan negara kepulauan (*Archipelagic State*) yang terdiri dari sekitar 17.504 pulau dengan luas laut sekitar 5,8 juta km² dan bentang garis pantai sepanjang 95.181 km. Sudah sewajarnya sektor kelautan menyumbang pendapatan terbesar di Indonesia. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa para pelaku ekonomi yang menggantungkan hidupnya dari kekayaan laut hanya sebagian kecil saja yang dapat hidup dengan layak. Ketidakpastian pendapatan yang di[peroleh oleh nelayan menuntut nelayan untuk beradaptasi untuk mempertahankan hidup keluarganya.

Desa Pagagan terletak di selat Madura dan merupakan wilayah Kabupaten Pamekasan. Mata pencaharian masyarakat setempat yaitu sebagai nelayan yaitu 26,3% dari seluruh jumlah penduduk. Oleh karena itu banyak dari mereka yang menggantungkan hidupnya pada laut. Dalam lima tahun terakhir, perairan Selat Madura mengalami eksploitasi hasil laut secara berlebihan atau *overfishing*. Sehingga mereka harus melakukan berbagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari: (1) Kondisi sosial ekonomi rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan. (2) Curahan waktu kerja masing-masing anggota rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan. (3) Pendapatan masing-masing anggota rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan. (4) Strategi hidup rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Jawa Timur pada bulan September 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai, Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Sedangkan analisa data yang digunakan yaitu analisa satu variabel/ tabel frekuensi dan analisa deskriptif kualitatif.

Seluruh nelayan responden Desa Pagagan berusia produktif dan berpendidikan Sekolah Dasar dengan jumlah tanggungan anggota keluarga lebih dari 3 orang mereka semua adalah suku Madura sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Madura. Kegiatan perekonomian rumahtangga nelayan responden Desa Pagagan terdiri dari kegiatan perikanan dan non perikanan. Kegiatan perikanan terdiri dari kegiatan penangkapan dan non penangkapan. Nelayan responden menggunakan alat tangkap payang dengan

hasil tangkapan berupa ikan teri. Sistem bagi hasil yang digunakan yaitu sistem *maron*. Kegiatan non penangkapan biasa dilakukan oleh istri dan sebagian anak nelayan responden. Adapun kegiatan tersebut yaitu pemindangan, penjual ikan, penjual tiram, buruh pabrik pengolahan ikan. Sedangkan kegiatan non perikanan yaitu menjadi buruh tani, petani, pekerja bangunan, penjual makanan, dan sopir. Kondisi fisik bangunan rumah nelayan responden dinding terbuat dari tembok, atap menggunakan genting, lantainya sebagian besar menggunakan keramik, fasilitas yang dimiliki yaitu kendaraan (sepeda dan motor), alat elektronik (televisi), perabot rumahtangga (kursi, meja, tempat tidur, dan lemari), dan kamar mandi tanpa WC.

Dalam satu tahun curahan waktu kerja curahan waktu kerja suami adalah 326-402 HOK/tahun. Curahan waktu kerja isteri nelayan adalah antara 172-317 HOK/tahun. Curahan waktu kerja anak nelayan adalah 180 HOK/tahun dan 317 HOK/tahun.

Pendapatan rumahtangga nelayan merupakan pendapatan seluruh anggota rumahtangga nelayan baik dari sektor perikanan maupun non perikanan. Sebagai kepala rumahtangga, pendapatan nelayan responden Desa Pagagan yaitu \leq Rp 10.000.000,00 per tahun dengan persentase sebesar 53,3%. Begitupun juga istri responden (53,3%) memiliki pendapatan \leq Rp 10.000.000,00 per tahun. Namun sebagian besar rumahtangga nelayan yang dipilih sebagai responden justru tidak memiliki pendapatan yaitu sebesar 93,4%. Dari seluruh responden, hanya 2 rumahtangga yang anaknya bekerja dengan jumlah pendapatan yang berbeda yaitu Rp 2.700.000,00 per tahun dan 18.100.000,00 per tahun dengan persentase masing-masing yaitu sebesar 3,3%.

Strategi hidup yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan Desa Pagagan yaitu perilaku ekonomi (diversifikasi pekerjaan dan menjual barang), pola hubungan sosial (arisan, utang, tahlilan, menjaga hubungan baik dengan juragan dan pemberi pinjaman), dan migrasi (andon).

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain: kondisi sosial ekonomi rumahtangga nelayan Desa Pagagan: seluruh nelayan Desa Pagagan merupakan suku Madura yang terorganisasi dalam kelompok nelayan, berusia produktif dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar, dan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 3 orang. Kegiatan perekonomian nelayan pandega pada alat tangkap payang Desa Pagagan terdiri dari kegiatan perikanan (penangkapan dan non penangkapan), kegiatan non perikanan, dan kondisi fisik rumah nelayan pandega cukup baik dengan fasilitas kendaraan, alat elektronik, perabot rumahtangga sederhana, dan kamar mandi tanpa WC. Alat tangkap yang digunakan adalah payang dengan sistem bagi hasil *maron*. Curahan waktu kerja masing-masing anggota rumahtangga nelayan Desa Pagagan terdiri dari curahan waktu kerja suami adalah 326-402 HOK/tahun, isteri nelayan adalah antara 172-317 HOK/tahun, dan anak nelayan adalah 180 HOK/tahun dan 317 HOK/tahun. Pendapatan masing-masing anggota rumahtangga nelayan Desa Pagagan terdiri dari pendapatan suami yaitu \leq Rp 10.000.000,00 per tahun

pendapatan istri yaitu \leq Rp 10.000.000,00 per tahun, pendapatan anak yaitu Rp 2.700.000,00 per tahun dan 18.100.000,00 per tahun. Strategi hidup yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan Desa Pagagan yaitu perilaku ekonomi (diversifikasi pekerjaan dan menjual barang), pola hubungan sosial (arisan, utang, tahlilan, menjaga hubungan baik dengan juragan dan pemberi pinjaman), dan migrasi (andon).

Saran yang diberikan antara lain: rumahtangga nelayan hendaknya lebih mengoptimalkan pekerjaan dengan nominal pendapatan yang tinggi baik dari sektor perikanan maupun non perikanan. Perlu adanya keahlian khusus untuk mengolah hasil tangkap agar menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga. Pengolah ikan secara tradisional hendaknya mencari informasi mengenai pengolahan ikan agar memiliki nilai ekonomis tinggi untuk meningkatkan pendapatan pengolah ikan.. Dan Perlu adanya lembaga keuangan baik formal maupun informal seperti misalnya koperasi untuk membantu rumahtangga nelayan dalam hal peminjaman uang untuk mencegah rumahtangga nelayan terjerat oleh sistem pinjaman kepada rentenir dengan tingkat bunga yang tergolong tinggi.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas kehendak-Nya pula penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Skripsi dengan judul **“Strategi Hidup Rumahtangga Nelayan Pandega Pada Alat Tangkap Payang Di Desa Pagagan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur ”**. Penulisan laporan Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.

Strategi hidup rumahtangga merupakan upaya yang dilakukan oleh rumahtangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumahtangga nelayan pandega. Dengan demikian bisa dilihat kehidupan rumahtangga khususnya nelayan pandega berdasarkan kondisi sosial ekonomi mereka, waktu yang mereka curahkan untuk bekerja di pasar tenaga kerja, pendapatan yang mereka peroleh dan strategi yang mereka lakukan untuk bertahan hidup. Penelitian ini membahas upaya-upaya yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan pandega dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumahtangga mereka di tengah ketidakpastian pendapatan yang mereka peroleh.

Laporan Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Perikanan pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari

pembaca. Penulis juga berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan atau memerlukannya.

Malang, Januari 2011

Penulis

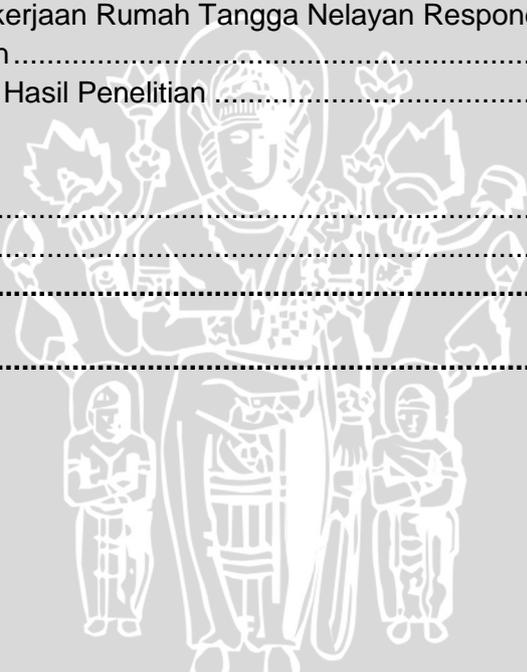


DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Nelayan	7
2.1.1 Penggolongan Sosial Masyarakat Nelayan	8
2.1.2 Karakteristik Sosial	9
2.1.3 Rumahtangga Nelayan	11
2.1.4 Pendapatan Rumahtangga Nelayan	12
2.2 Strategi Adaptasi	13
2.3 <i>Coping Strategies</i>	15
2.4 Diversifikasi Pekerjaan	16
2.5 Curahan Jam Kerja	18
2.6 Penelitian Terdahulu	20
2.7 Kerangka Pemikiran	21
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian	24
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Geografi dan Topografi Daerah	29
4.2 Keadaan Penduduk	32
4.3 Sarana dan Prasarana	33
4.4 Keadaan Umum Perikanan	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Kondisi Sosial Ekonomi Rumahtangga Nelayan Responden Desa Pagagan	38
5.1.1 Karakteristik Sosial Rumahtangga Nelayan Responden Desa	



Pagagan	38
5.1.2 Karakteristik Ekonomi Rumahtangga Nelayan Responden Desa Pagagan	42
5.2 Curahan Waktu Kerja Masing-masing Anggota Rumahtangga Nelayan Responden Desa Pagagan	52
5.2.1 Curahan Waktu Kerja Suami	53
5.2.2 Curahan Waktu Kerja Istri	55
5.2.3 Curahan Waktu Kerja Anak	56
5.3 Pendapatan Masing-masing Anggota Rumahtangga Nelayan Responden Desa Pagagan	58
5.4 Strategi Hidup Rumahtangga Nelayan Responden Desa Pagagan	60
5.4.1 Diversifikasi Pekerjaan	61
5.4.2 Pola Hubungan Sosial	63
5.4.3 Migrasi	69
5.4.4 Tingkat Pemilihan Strategi Hidup Rumahtangga Nelayan Responden Desa Pagagan	71
5.4.5 Pola Pekerjaan Rumah Tangga Nelayan Responden Desa Pagagan	72
5.5 Implementasi Hasil Penelitian	75
VI. PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	76
6.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81



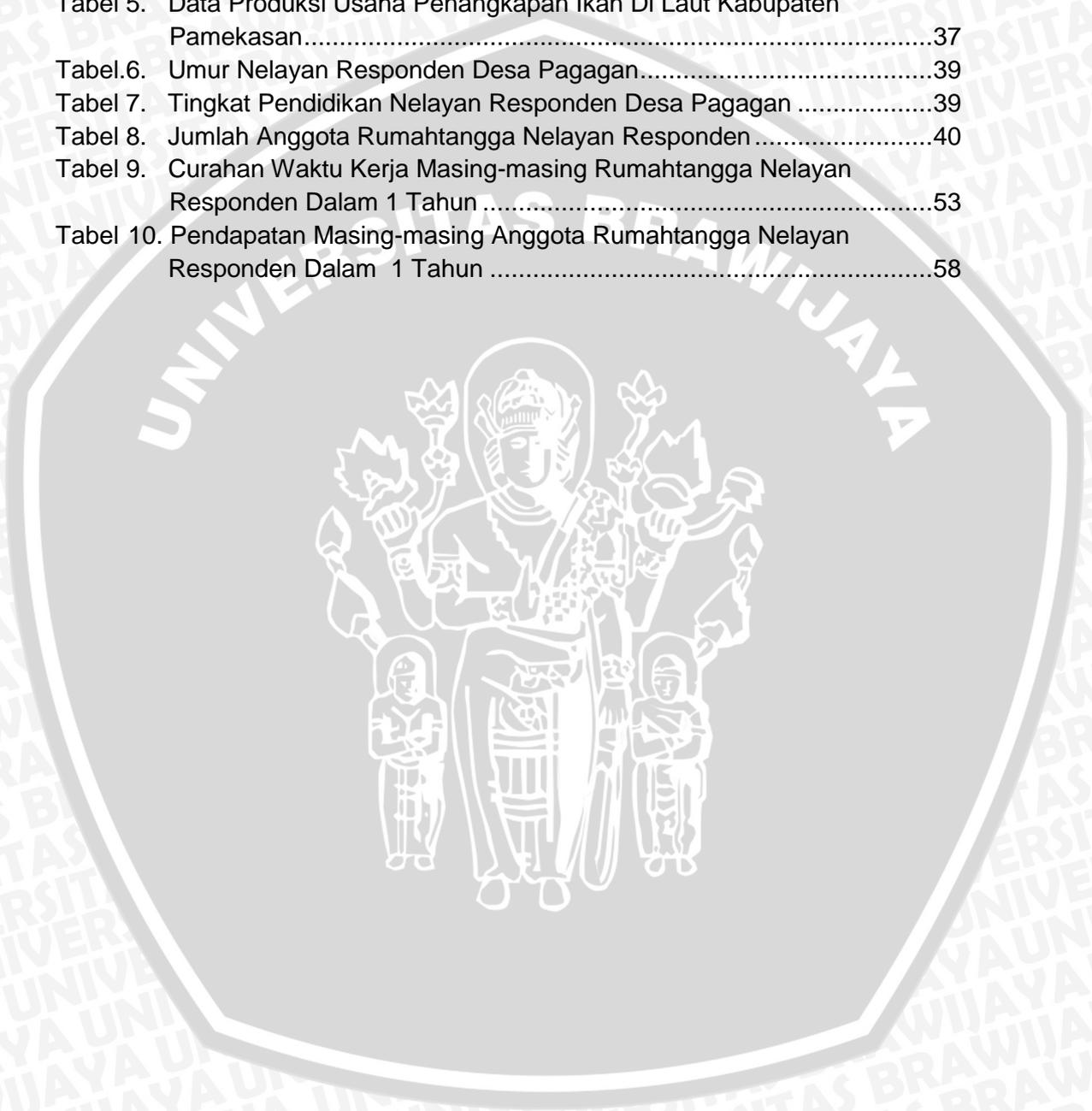
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penggolongan Sosial dalam Masyarakat Nelayan.....	9
Gambar 2.	Kerangka Pemikiran Penelitian	23
Gambar 3.	Peta Lokasi Penelitian.....	31
Gambar 4.	Struktur Organisasi Kelompok Nelayan.....	41
Gambar 5.	Kondisi Fisik Bangunan Rumah	42
Gambar 6.	Diagram Curahan Waktu Kerja Nelayan.....	54
Gambar 7.	Diagram Curahan Waktu Kerja Isteri Nelayan	55
Gambar 8.	Aktivitas Waktu Luang.....	56
Gambar 9.	Diagram Curahan Waktu Kerja Anak Nelayan	57
Gambar 10.	Diagram Pendapatan Suami	58
Gambar 11.	Diagram Pendapatan Isteri.....	59
Gambar 12.	Diagram Pendapatan Anak	60
Gambar 13.	Diagram diversifikasi pekerjaan.....	62
Gambar 14.	Diagram pola hubungan sosial	66
Gambar 15.	Diagram Strategi hidup rumahtangga nelayan.....	72
Gambar 14.	Pola Pekerjaan Rumah Tangga Nelayan Responden Desa Pagagan.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Desa Pagagan Berdasarkan Pendidikan.....	32
Tabel 2.	Data Penduduk Desa Pagagan Berdasarkan Mata Pencapaian	33
Tabel 3.	Sarana dan Prasarana yang Ada Di Desa Pagagan.....	34
Tabel 4.	Data Potensi Usaha Penangkapan Di Laut Kabupaten Pamekasan....	36
Tabel 5.	Data Produksi Usaha Penangkapan Ikan Di Laut Kabupaten Pamekasan.....	37
Tabel.6.	Umur Nelayan Responden Desa Pagagan.....	39
Tabel 7.	Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Desa Pagagan	39
Tabel 8.	Jumlah Anggota Rumahtangga Nelayan Responden	40
Tabel 9.	Curahan Waktu Kerja Masing-masing Rumahtangga Nelayan Responden Dalam 1 Tahun	53
Tabel 10.	Pendapatan Masing-masing Anggota Rumahtangga Nelayan Responden Dalam 1 Tahun	58



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan (*Archipelagic State*) yang terdiri dari sekitar 17.504 pulau dengan luas laut sekitar 5,8 juta km² dan bentang garis pantai sepanjang 95.181 km. Sebagian besar dari pulau-pulau tersebut merupakan pulau-pulau kecil yang memiliki kekayaan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat besar dan potensial untuk pembangunan ekonomi. Sudah sewajarnya sektor kelautan menyumbang pendapatan terbesar di Indonesia. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa para pelaku ekonomi yang menggantungkan hidupnya dari kekayaan laut hanya sebagian kecil saja yang dapat hidup dengan layak, dan sebagian besar lainnya masih hidup dibawah garis kemiskinan (DKP, 2007).

Dari masa ke masa, pergulatan masyarakat nelayan melawan ketidakpastian kehidupan, khususnya bagi mereka yang melakukan penangkapan di wilayah perairan yang sudah dalam keadaan lebih tangkap (*overfishing*). Penantian panjang untuk menuai kesejahteraan hidup yang lebih baik setelah kebijakan modernisasi perikanan diberlakukan juga tidak kunjung tiba. Lebih dari itu, kemiskinan di kampung nelayan menjadi fenomena umum yang banyak terjadi. Berbagai studi menunjukkan fenomena kemiskinan di desa-desa pesisir pantai (Hakim, 2009).

Desa-desa nelayan adalah wilayah yang merupakan potensi kemiskinan dibanding dengan golongan sosial lainnya, kehidupan sosial nelayan relatif lebih terpuruk. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan para nelayan, tidak mempunyai cukup tanah untuk mendukung keluarganya atau tidak mempunyai akses dalam lapangan pekerjaan di luar perikanan yang dapat

member penghidupan yang layak (Indra, 2009). Selanjutnya menurut Haryono (2005), kondisi keterbatasan sosial dan kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses, dan jaringan perdagangan ikan yang cenderung eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, serta dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong sumber daya laut secara cepat dan berlebihan, serta terbatasnya peluang dan kesempatan nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di luar kegiatan pencarian ikan di laut. Gambaran kondisi kemiskinan nelayan antara lain secara nyata dapat dilihat dari kondisi fisik berupa kualitas permukiman mereka. Umumnya kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari rumah hunian mereka yang rata-rata sangat sederhana, yaitu berdinding bambu, berlantai tanah, serta dengan fasilitas dan keterbatasan perabot rumahtangga. Selain gambaran fisik, identitas lain yang menonjol di kalangan nelayan miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan mereka. Di kampung-kampung nelayan memang ada beberapa rumah yang tampak megah dengan fasilitas memadai, itulah yang merupakan rumah-rumah pemilik perahu, pedagang perantara atau pedagang ikan.

Untuk mengatasi tekanan sosial ekonomi yang datang setiap saat itu agar mereka dapat bertahan hidup, rumahtangga nelayan mengembangkan strategi adaptasi. Strategi-strategi adaptasi yang lazim dilakukan adalah mobilisasi peranan perempuan (isteri) dan anak-anak untuk mencari nafkah; sementara para nelayan melakukan diversifikasi pekerjaan untuk memperluas sumber-sumber penghasilan. Sumber daya yang semakin langka pun dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kesulitan memenuhi kebutuhan sosial ekonomi

sehari-hari dalam upaya menjaga kelangsungan hidup rumahtangga. Sumber daya perikanan merupakan sumber daya milik umum (*commons property resources*) yang pemanfaatannya terbuka untuk siapa pun. Akses berbagai pihak yang berkepentingan terhadap sumber daya perikanan sulit dibatasi. Bahkan di beberapa bagian dunia juga ditemukan adanya klaim kepemilikan oleh kelompok-kelompok nelayan yang mendiami suatu kawasan pesisir. Pandangan sebagian masyarakat kita bahwa sumber daya perikanan tidak akan pernah habis, telah menderaskan arus eksploitasi (Kusnadi, 2002).

Desa Pagagan terletak di selat Madura dan merupakan wilayah Kabupaten Pamekasan yang memiliki panjang garis pantai 3600 m (DKP, 2008). Mata pencaharian masyarakat setempat yaitu sebagai nelayan yaitu 26,3% dari seluruh jumlah penduduk. Oleh karena itu banyak dari mereka yang menggantungkan hidupnya pada laut. Pada bulan Juni sampai Desember merupakan musim panen bagi masyarakat nelayan. Pada periode ini mereka bisa memperoleh hasil yang cukup memuaskan, karena pada periode ini merupakan musim ikan teri nasi. Sebagian besar nelayan setempat menggunakan alat tangkap payang dengan hasil tangkapan berupa ikan teri nasi.

Dalam lima tahun terakhir, perairan Selat Madura mengalami eksploitasi hasil laut secara berlebihan atau *overfishing*. Indikasi ini terlihat dari menurunnya produksi perikanan di Jawa Timur sekitar delapan persen hingga 12 persen sejak tahun 2007 hingga 2008. Dengan potensi perikanan sebanyak 214.097 ton, produksi ikan di Selat Madura telah melampaui yaitu mencapai 227.427 ton pada tahun 2008 (Kompas, 2009). Dengan kondisi perairan selat Madura yang sudah mengalami *overfishing* menyebabkan hasil tangkapan nelayan tidak begitu banyak dibandingkan sebelum terjadi *overfishing*. Hal ini diperparah dengan

harga ikan teri yang tidak begitu tinggi. Ketergantungan pada musim mendesak sebagian nelayan untuk berpindah mencari kawasan lain yang memungkinkan untuk memperoleh hasil tangkapan yang lebih memadai. Oleh karena itu, pada periode waktu tertentu yaitu antara bulan Desember sampai April sebagian nelayan Desa Pagagan bermigrasi (andon) ke daerah lain yaitu ke Kabupaten Sumenep tepatnya di kawasan Dungkek. Dengan demikian mereka bisa memperoleh hasil tangkap yang lebih mencukupi. Di luar musim ikan teri, nelayan biasanya berganti alat tangkap menyesuaikan dengan kondisi perikanan. Hal ini dilakukan agar tetap berpenghasilan meskipun terkadang harus pulang dengan hasil yang tidak diharapkan. Alat tangkap yang biasanya dipakai adalah pancing dan bubu.

1.2 Rumusan Masalah

Ketergantungan nelayan terhadap sumber daya perikanan sangat terlihat dalam kehidupan mereka. Karena kehidupan nelayan yang tergantung pada alam, maka membuat mereka juga tergantung pada musim mengingat ikan tidak selalu ada sepanjang tahun. Tidak adanya kepastian dan penurunan pendapatan nelayan menuntut rumahtangga nelayan beradaptasi dengan keadaan yang sedang berlangsung untuk terus bertahan hidup. Pada saat inilah nelayan berupaya untuk terus bertahan hidup meskipun tidak dengan kegiatan melaut. Mereka cenderung beradaptasi melalui berbagai cara dan salah satunya melalui diversifikasi pekerjaan. Kondisi perairan selat Madura yang sudah mengalami *overfishing* justru memperparah hasil tangkapan para nelayan. Sedangkan kebutuhan hidup menuntut mereka untuk terus berpenghasilan agar bisa terus bertahan hidup.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan?
2. Bagaimana curahan waktu kerja masing-masing anggota rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan?
3. Berapa pendapatan masing-masing anggota rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan?
4. Bagaimana strategi hidup rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari:

1. Kondisi sosial ekonomi rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan.
2. Curahan waktu kerja masing-masing anggota rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan.
3. Pendapatan masing-masing anggota rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan.
4. Strategi hidup rumahtangga nelayan pandega Desa Pagagan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Peneliti

Sebagai informasi keilmuan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang strategi hidup rumahtangga nelayan.

2. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian bantuan kepada rumahtangga nelayan.

3. Masyarakat

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan nelayan dalam memilih alternatif pekerjaan yang tepat untuk tetap bertahan hidup.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia (Kusnadi, 2009).

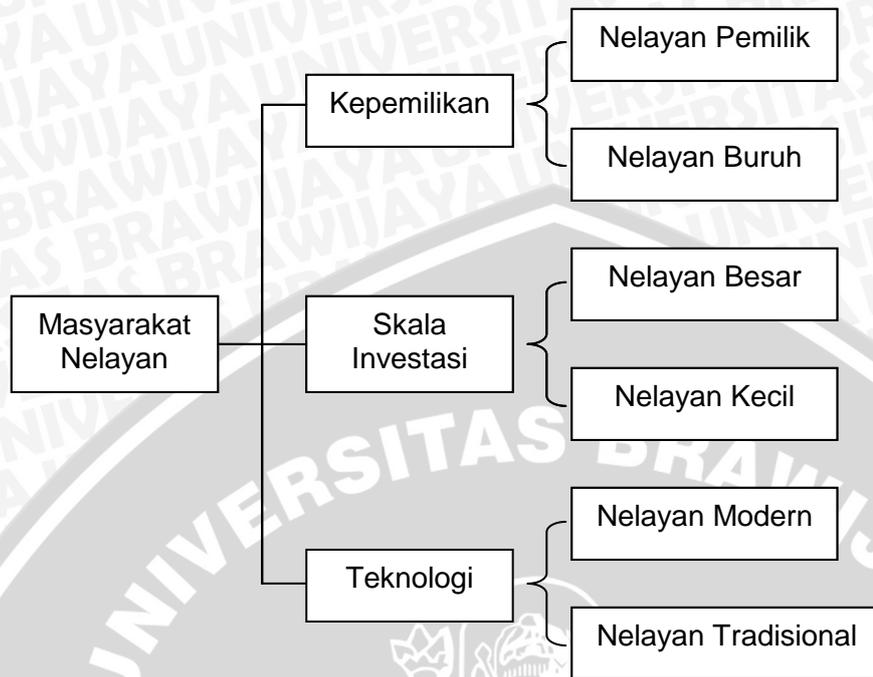
Menurut UU No. 34 tahun 2004, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Selanjutnya dalam Wikipedia (2010), nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut. Di negara-negara berkembang seperti di Asia Tenggara atau di Afrika masih banyak nelayan yang menggunakan peralatan yang sederhana dalam menangkap ikan. Nelayan di negara-negara maju biasanya menggunakan peralatan modern dan kapal yang besar yang dilengkapi teknologi canggih.



2.1.1 Penggolongan Sosial Masyarakat Nelayan

Menurut Kusnadi (2002), pada dasarnya penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang.

1. *Pertama*, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat pertanian, nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif di desa nelayan, jumlah nelayan buruh lebih besar dibandingkan dengan nelayan pemilik.
2. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.
3. *Ketiga*, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Jumlah nelayan-nelayan modern relatif kecil dibandingkan dengan nelayan tradisional.



Gambar 1. Penggolongan Sosial dalam Masyarakat Nelayan

Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial ekonomi. Baik nelayan besar dan atau nelayan modern, maupun nelayan kecil dan atau nelayan tradisional, biasanya masing-masing merupakan kategori sosial ekonomi yang relatif sama, dengan orientasi usaha dan perilaku yang berbeda-beda (Kusnadi, 2002).

2.1.2 Karakteristik Sosial

Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat

dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

1. Pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudi daya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau keramba), pembudi daya rumput laut/mutiara, dan petambak.
2. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengasap, pengusaha terasi/kerupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya.
3. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (*manol*).

Tingkat keragaman (heterogenitas) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Desa-desa pesisir atau desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks daripada desa-desa pesisir yang belum berkembang atau yang terisolasi secara geografis. Di desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial ekonomi lokal berlangsung secara intensif. Di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besar dan memberi peluang mata pencarian bagi separo atau sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar. Peluang kerja di sektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi kepada masyarakat lokal, tetapi juga

kepada masyarakat desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut (Kusnadi, 2009).

Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiasif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku "konsumtif" (Kusnadi, 2009).

2.1.3 Rumahtangga Nelayan

Rumahtangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Maksud dari makan satu dapur adalah kebutuhan rumahtangga yang biasanya diurus bersama menjadi satu. Sedangkan anggota rumahtangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumahtangga, baik yang berada di rumah waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Kepala rumahtangga adalah salah seorang dari anggota rumahtangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumahtangga tersebut atau orang yang karena suatu hal dianggap atau ditunjuk sebagai kepala rumahtangga (Bappeda, 2007). Rumahtangga nelayan adalah rumahtangga inti (ayah, ibu, anak) dan orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah dan paling sedikit satu anggota keluarga bermata pencaharian sebagai nelayan (Purwanti, 2008).

Rumahtangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumahtangga pertanian. Rumahtangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan yang bersifat *common property* sebagai faktor produksi. Pekerjaan sebagai nelayan penuh resiko sehingga hanya dikerjakan oleh lelaki (Pangemanan *et.al* , 2002 dalam Purwanti, 2009). Menurut Purwanti (2009), pada tingkat rumahtangga , kegiatan ekonomi rumahtangga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sangat tinggi. Selain itu perilaku rumahtangga dalam mengalokasikan waktu kerjanya untuk bekerja di luar sektor perikanan.

2.1.4 Pendapatan Rumahtangga

Menurut Survei Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga (2001), pendapatan rumahtangga adalah pendapatan dari seluruh anggota rumahtangga yang meliputi pendapatan dari upah/gaji dari pekerjaan utama maupun pekerjaan lainnya. Perhitungan pendapatan didekati melalui metode berikut ini:

- Upah/gaji anggota rumahtangga yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Termasuk di sini upah lembur, segala jenis tunjangan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pekerjaannya.
- Pendapatan dari usaha bagi anggota rumahtangga yang berusaha, baik dengan menggunakan buruh atau tidak. Perhitungan pendapatan diperoleh dari nilai hasil usaha yang dijual dikurangi nilai bahan baku dan ongkos produksi.
- Penerimaan lainnya adalah segala jenis penerimaan di luar pendapatan, baik sebagai buruh maupun sebagai pengusaha.

Sumber pendapatan rumahtangga nelayan berasal dari keuntungan melaut dan pendapatan non melaut. Pendapatan non melaut dapat dibedakan menjadi 3 yaitu pendapatan buruh perikanan, pendapatan *off fishing* sebagai

pengolah atau perdagangan perikanan, dan pendapatan non perikanan. Pendapatan non perikanan dalam rumahtangga nelayan sangat dipengaruhi oleh curahan kerja isteri nelayan, curahan kerja *non fishing* suami, tingkat pendidikan isteri dan total hari kerja suami pada kegiatan melaut. Sedangkan total pendapatan rumahtangga nelayan merupakan penjumlahan dari total keuntungan *fishing* dan pendapatan rumahtangga lainnya (Purwanti, 2010).

2.2 Strategi Adaptasi

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu oleh keluarga atau rumahtangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumahtangga harus memiliki kemauan mencari nafkah, bagaimanapun kecilnya perolehan nafkah itu. Anggota-anggota rumahtangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumahtangga di atas kepentingan-kepentingan pribadi. Setiap anggota rumahtangga bisa memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptif terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumahtangga (Kusnadi, 2002).

Menurut Corner (1988) dalam Kusnadi (2000), di kalangan penduduk miskin pedesaan terdapat beberapa pola strategi adaptasi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup.

1. Melakukan beraneka pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima, kendatipun upahnya rendah. Ganjaran

atau balasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik.

2. Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpindah kepada sistem penunjang yang ada di lingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat dan keluarganya, tetangga dan teman-temannya berbagi kelebihan apa pun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Rasa aman dan ikatan-ikatan emosional yang relatif masih kuat dalam kehidupan suatu komunitas dapat menjelaskan bahwa tingkat penghasilan bukanlah faktor determinan satu-satunya dari mata pencaharian orang miskin.
3. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan. Strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari.
4. Memilih alternatif lain jika ketiga alternatif di atas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup di desa sudah sangat kritis. Rumahtangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota. Keputusan ini tidak diputuskan secara mendadak, melainkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sebelumnya sudah mereka miliki dari anggota keluarga lainnya yang telah bekerja di kota. Seorang anak laki-laki atau perempuan dikirim ke kota besar, atau seorang suami bermigrasi

musiman ke daerah lain untuk mencari pekerjaan dan memperoleh penghasilan. Dengan cara demikian, rumahtangga miskin dapat menganeekaragamkan sumber-sumber pendapatannya dari luar desa. Uang kiriman dari anggota rumahtangga yang bermigrasi ke kota tersebut memantapkan kembali penghidupan minimal di desa.

Keempat pola strategi adaptasi untuk kelangsungan hidup di atas terus berputar sekitar akses sumber daya dan pekerjaan. Dalam perebutan sumber daya ini, kelompok-kelompok miskin tidak hanya bersaing dengan pihak yang kaya dan kuat, tetapi juga diantara mereka sendiri (Kusnadi, 2000). Di samping itu, baik nelayan maupun isterinya, juga kreatif menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti pembentukan kelompok pengajian, simpan-pinjam, dan arisan (Kusnadi, 2002).

2.3 Coping Strategies

Menurut Anonymous (2010), Secara umum *coping strategies* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dalam konteks keluarga miskin, menurut Moser (1998), strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola atau mengatur berbagai asset yang dimilikinya. Moser mengistilahkannya dengan nama "*asset portfolio management*". Berdasarkan konsepsi ini, Moser (1998:4-16) membuat kerangka analisis yang disebut "*The*

Asset Vulnerability Framework". Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan asset seperti:

1. Asset tenaga kerja (*labour assets*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumahtangga.
2. Asset modal manusia (*human capital assets*), misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya.
3. Asset produktif (*productive assets*), misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya.
4. Asset relasi rumahtangga atau keluarga (*household relation assets*), misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme "uang kiriman" (*remittances*).
5. Asset modal sosial (*sosial capital assets*), misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

2.4 Diversifikasi Pekerjaan

Barangkali masih ada strategi lain yang digunakan oleh nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan, seperti mengkombinasikan pekerjaan. Dalam masyarakat tribal dan pertanian, pekerjaan menangkap ikan jarang menjadi pekerjaan yang eksklusif. Penangkapan selalu dikombinasikan dengan pekerjaan berburu, bertani atau pekerjaan-pekerjaan yang lainnya. Petani-petani di Swedia misalnya, sering menggabungkan pekerjaan menangkap ikan dan berkebun sehingga sulit untuk ditentukan pekerjaan mana yang lebih utama.

Dalam masyarakat nelayan modern, hal-hal seperti itu sangat umum dimana kegiatan menangkap ikan dilakukan secara bergantian dengan pekerjaan-pekerjaan lain atau berpindah-pindah, dari satu jenis penangkapan (metode dan bentuk peralatan tangkap) ke jenis penangkapan lain, yang berbeda objek dan karakteristiknya. Hal yang terakhir ini tergolong diversifikasi kegiatan penangkapan ikan (Kusnadi, 2002).

Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat bergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain (Haryono, 2005).

Kuantitas peluang-peluang kerja yang lain di desa nelayan sangat ditentukan oleh struktur sumber daya ekonomi yang tersedia di desa tersebut. Desa-desa nelayan yang memiliki lahan pertanian, sentra perdagangan dan jasa, serta kegiatan ekonomi produktif lainnya, akan lebih memudahkan nelayan untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber penghasilan tambahan. Akan tetapi, tidak semua desa nelayan memiliki karakteristik demikian. Sering ditemukan adanya desa-desa nelayan yang terisolasi secara geografis dan memiliki keterbatasan prasarana dan sarana ekonomi sehingga peluang-peluang kerja di luar sektor perikanan sangat terbatas. Dalam situasi keterbatasan demikian, nelayan pun tidak dapat melakukan diversifikasi dalam penangkapan ikan karena hal ini membutuhkan keahlian tertentu yang diperoleh melalui proses yang panjang dan modal yang cukup besar. Misalnya, seorang nelayan sampan pancingan ketika sedang tidak musim ikan tongkol, cakalang, dan layang, ia tidak akan mudah mengalihkan pekerjaannya untuk menjadi nelayan udang. Baik

metode penangkapan maupun fasilitas yang digunakan untuk menangkap jenis ikan yang berbeda itu, tidak sama. Masing-masing kristalisasi keahlian membutuhkan proses belajar yang lama. Oleh sebab itu, diversifikasi pekerjaan penangkapan (kenelayanan) sangat sulit dilakukan dan berisiko tinggi (Kusnadi, 2002).

Pada umumnya, nelayan yang melakukan diversifikasi pekerjaan merasa puas dengan penghasilan yang diterima. Sebagian kecil dari mereka justru melakukan konversi pekerjaan secara total. Konversi pekerjaan bisa dilakukan kalau dalam pandangan nelayan yang bersangkutan kegiatan menangkap ikan sudah tidak dapat diandalkan lagi untuk memenuhi kebutuhan subsistensi. Dibandingkan dengan diversifikasi pekerjaan, secara toeretik untuk kepentingan jangka panjang, konversi pekerjaan di kalangan nelayan sangat diperlukan guna mengurangi tekanan-tekanan penduduk terhadap sumber daya laut. Akan tetapi, strategi ini pun belum tentu dapat mengatasi secara signifikan persoalan dasar yang menyebabkan timbulnya kemiskinan di kalangan di kalangan nelayan. Upaya memasuki pekerjaan di sektor kenelayanan ibarat “patah tumbuh hilang berganti”. Jika seorang nelayan meninggalkan pekerjaannya tersebut, yang antre untuk menggantikannya lebih dari sepuluh orang. Oleh sebab itu, akar permasalahannya harus dilihat dalam perspektif yang lebih luas yang berkaitan dengan isu-isu pembangunan dan kemiskinan di pedesaan. Sekalipun potensi lestari perikanan masih terbuka luas untuk dieksploitasi, tetapi hal ini pun tidak akan pernah dapat dilakukan dan dimanfaatkan dengan baik sepanjang kondisi nelayan masih dibelenggu oleh berbagai keterbatasan (Kusnadi, 2002).

2.5 Curahan Jam Kerja

Dalam mengalokasikan waktu individu dihadapkan pada dua pilihan, yaitu bekerja dan tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Bekerja berarti

menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumen yang akan dapat memberikan kepuasan. Pilihan antara bekerja guna memperoleh pendapatan untuk mengkosumsi barang dan waktu luang yang memberikan tingkat kepuasan yang sama. Perbedaan preference tenaga kerja dan waktu luang ditentukan oleh anggapan tenaga kerja terhadap nilai waktu luang tersebut. Tenaga kerja yang menganggap tambahan waktu luang bernilai sangat tinggi akan bersedia mengorbankan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja yang menganggap waktu luang kurang berharga (Purwanti, 2008).

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh buruh wanita untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah, dan pekerjaan sambilan. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada yang bekerja di pabrik dan di rumah saja, tapi ada juga yang selain bekerja di pabrik dan melakukan pekerjaan sambilan (Sumarsono, 2003). Menurut Purwanti (2008) curahan waktu kerja adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumahtangga untuk mendapatkan penghasilan baik aktifitas melaut, di luar melaut maupun non perikanan. Curahan waktu kerja melaut akan dipengaruhi oleh keuntungan melaut, nilai asset kapal dan alat tangkap yang digunakan serta total pendapatan rumahtangga nelayan. Selanjutnya sistim produksi melaut dan kegiatan produktif diluar melaut akan membentuk struktur pendapatan rumahtangga. Secara spesifik, pendapatan rumahtangga lainnya diluar melaut akan dipengaruhi oleh curahan kerja isteri, curahan kerja non melaut suami, tingkat pendidikan isteri dan total hari kerja suami.

Alasan ekonomi adalah yang paling dominan, untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu jumlah orang yang harus ditanggungnya menjadi salah satu alasan kenapa

seorang buruh wanita tersebut melakukan pekerjaan sambilan. Oleh karena itu dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam orang yang bekerja tetapi perlu juga diperhatikan berapa jam setiap orang itu bekerja dalam setiap minggu.

Neo Klasikal teori *tentang house hold production* mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan alokasi waktu yang tersedia yaitu: (1) bekerja di rumah; (2) bekerja di pasar; dan (3) waktu istirahat. Ketiga alokasi tersebut menghasilkan tiga macam komoditi, yaitu hasil kerja di rumah diantaranya memasak, mengurus anak, membersihkan rumah. Hasil kerja di luar rumah berupa upah yang digunakan untuk membeli keperluan hidupnya dan utility yang diperoleh dari waktu istirahat (*leisure*). Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga yang lain (Sumarsono, 2003).

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Haryono (2005) menunjukkan bahwa kehidupan nelayan memiliki ketergantungan pada lingkungan. Hal tersebut terutama terlihat pada nelayan tradisional. Ketergantungan dengan alam (musim) mengakibatkan mereka tidak bisa melaut sepanjang tahun. Hal tersebut berakibat lebih jauh pada ketidakstabilan dan ketidakteraturan penghasilan mereka. Untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumahtangga nelayan, salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik yang yang terkait dengan kegiatan kenelayanan maupun di luarnya. Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan desa

setempat. Beragam peluang pekerjaan di luar kenelayanan yang dilakukan nelayan untuk memperoleh penghasilan tambahan diantaranya yaitu sebagai buruh tani, tukang becak, buruh bangunan, berdagang, dan buruh serabutan. Selain suami isteri, diantara nelayan Randuputih ada yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumahtangga mereka. Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, bagi keluarga nelayan memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumahtangganya.

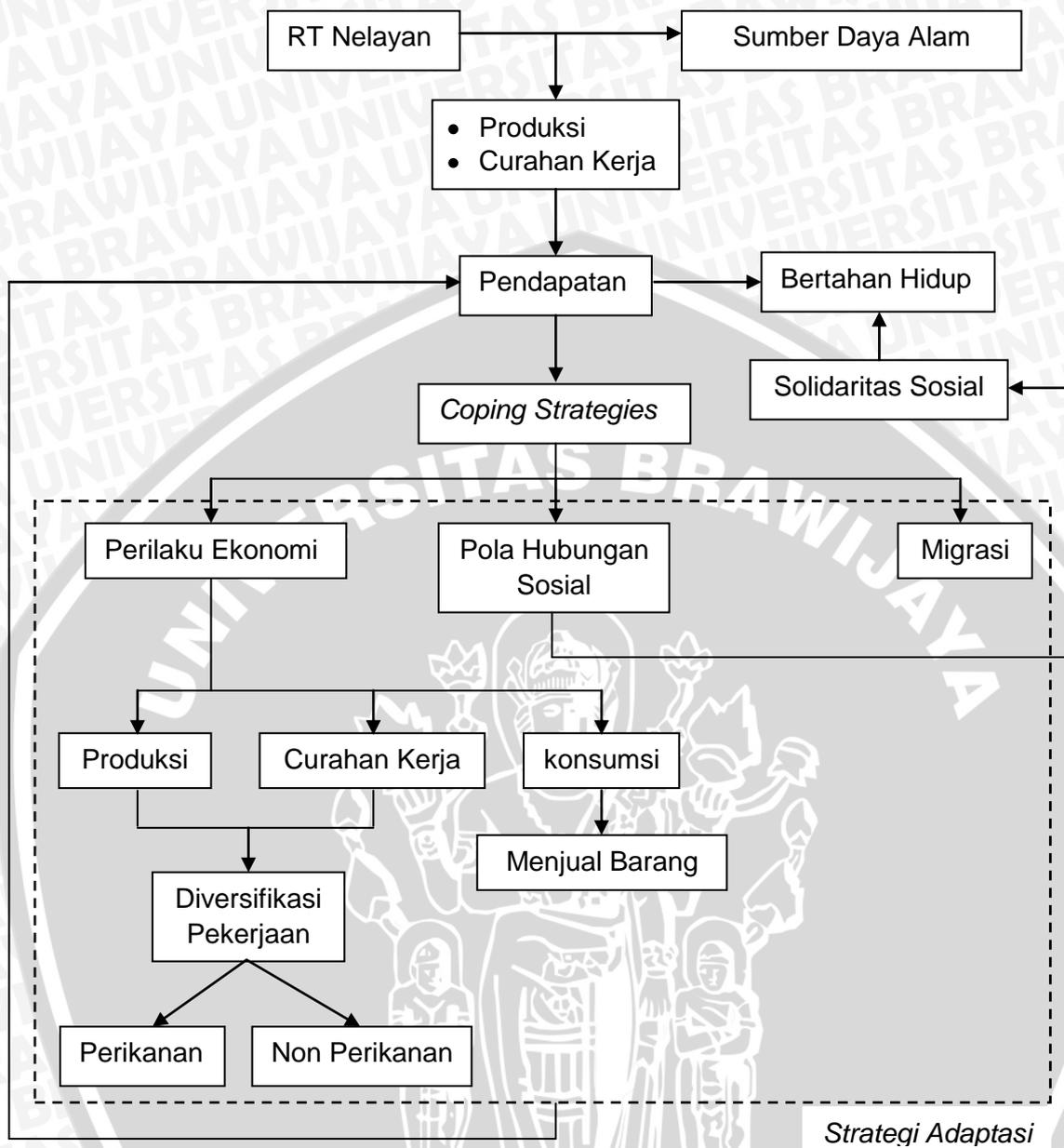
Menurut hasil penelitian Indra (2009) bahwa strategi yang digunakan oleh kepala rumahtangga nelayan di Kecamatan Labuhan Badas sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya yaitu arisan, bantuan tetangga, berkebun dan beternak, pemanfaatan anggota keluarga, pemanfaatan pola konsumsi, pemanfaatan waktu luang, dan pinjam pada tengkulak. Jarak dengan pusat pemerintahan dan ekonomi serta topografi suatu kawasan mempengaruhi variasi strategi kelangsungan hidup nelayan. Sehingga semakin dekat dengan pusat perkembangan maka strategi semakin banyak pula strategi kelangsungan hidup yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga.

2.7 Kerangka Pemikiran

Rumahtangga nelayan menggantungkan hidupnya pada alam (laut) karena kegiatan sehari-hari mereka adalah melaut. Kegiatan ini semata-mata untuk memperoleh penghasilan agar bisa terus bertahan hidup. Sedangkan sumber daya perikanan sangat tergantung pada musim sehingga ada kalanya musim panen dan paceklik. Pada saat paceklik, nelayan dituntut untuk tetap berpenghasilan demi kelangsungan hidup rumahtangganya. Dalam kondisi seperti inilah masyarakat nelayan harus bisa beradaptasi dengan berbagai

bentuk usaha agar tetap bekerja. Hal ini diperparah dengan kondisi perairan yang mengalami overfishing dan jumlah nelayan yang semakin bertambah.

Dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam, rumahtangga nelayan dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja (produksi) dan tidak bekerja. Dengan melakukan kegiatan produksi mereka akan memperoleh pendapatan. Curahan kerja masing-masing anggota rumahtangga akan mempengaruhi tingkat pendapatan rumahtangga. Dengan demikian rumahtangga nelayan akan tetap berpendapatan meskipun terkadang tidak seperti yang diharapkan. Untuk mengatasi ketidakstabilan pendapatan yang diperoleh oleh setiap rumahtangga maka salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan *Coping Strategies*. Dalam *Coping Strategies*, meliputi berbagai pengelolaan asset yaitu asset tenaga kerja, asset modal manusia, asset produktif, asset rumahtangga atau keluarga, dan asset modal sosial. Dalam kelima asset tersebut, secara tersirat terdapat di dalamnya strategi hidup yang diadopsi dari strategi adaptasi yang meliputi perilaku ekonomi, pola hubungan sosial, dan migrasi. Perilaku ekonomi terdiri dari produksi, curahan kerja, konsumsi. Dengan mencurahkan waktu mereka, mereka melakukan proses produksi yang berupa diversifikasi pekerjaan baik di sector perikanan maupun non perikanan. Sedangkan perilaku konsumtif nelayan yang membeli barang pada saat musim ikan memunculkan strategi yaitu menjual barang yang sudah mereka beli sebelumnya pada saat mereka tidak memiliki uang (paceklik). Upaya-upaya di atas dilakukan agar rumahtangga nelayan tetap bisa memperoleh pendapatan untuk tetap bertahan hidup. Faktor lain di luar pendapatan yang dapat mempengaruhi manusia untuk bertahan hidup yaitu solidaritas sosial. Rasa solidaritas sosial ini akan memperkuat hubungan antar sesama. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Strategi Hidup Rumahtangga Nelayan Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Jawa Timur dilaksanakan di Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Jawa Timur pada bulan Oktober 2010.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survai. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), umumnya pengertian survai dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Ciri khas dari penelitian survai ini adalah data dikumpulkan dari responden yang banyak jumlahnya dengan menggunakan kuesioner. Penelitian survai merupakan usaha yang sistematis untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial yang menarik perhatian peneliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah data-data hasil wawancara dan kuesioner terhadap setiap rumahtangga nelayan Desa Pagagan baik kepala keluarga maupun anggota keluarga yang lain. Sedangkan data sekundernya adalah data-data yang diperoleh dari kantor Desa Pagagan dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk a). memperoleh informasi yang

relevan dengan tujuan survai, dan b). memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Data yang terhimpun melalui kuesioner hanya merupakan satu dimensi dan terbatas. Oleh karena itu untuk menambah informasi bisa dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang relevan atau dengan cara lain seperti wawancara bebas, observasi berpartisipasi, studi kasus, dan lain-lain. Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survai. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) *simple random sampling* (sampel acak sederhana) ialah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Terpilihnya tetap satuan elementer ke dalam sampel itu harus benar-benar berdasarkan faktor kebetulan (*chance*), bebas dari subyektivitas si peneliti atau subyektivitas orang lain. Adapun responden yang dijadikan sebagai narasumber yaitu rumahtangga nelayan pandega payang Desa Pagagan. Pemilihan *simple random sampling* karena sampel yang dipilih homogen. Pemilihan nelayan pandega payang sebagai responden karena jumlah alat tangkap paling banyak yang terdapat di Desa Pagagan adalah alat tangkap payang yaitu sebanyak 100 unit. Sedangkan alat tangkap lain yang terdapat di Desa Pagagan yaitu jarring insang sebanyak 4 unit dan pancing sebanyak 40 unit. Responden yang dipilih berjumlah 30 orang dari total populasi sebanyak 450 orang pandega. Pemilihan responden dilakukan dengan mengambil secara acak rumahtangga nelayan pandega yang tersebar di tiga dusun yaitu Dusun Nunggunung, Dusun Bong,

dan Dusun Sorok. Dari masing-masing dusun yang terdapat di Desa Pagagan tersebut diambil masing-masing 10 responden.

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa satu variabel atau tabel frekuensi. Bentuk dari tabel frekuensi biasanya memuat dua kolom, yaitu jumlah frekuensi dan persentase untuk setiap kategori. Jika ada keterangan yang tidak berlaku (*not applicable*) untuk beberapa responden, dapat disusun suatu kolom persentase lagi. Tujuan dari analisa satu variabel adalah menggambarkan karakteristik sampel penelitian. Karena setiap sampel biasanya dipilih dari populasi yang lebih luas, analisa satu variabel juga dianggap menerangkan karakteristik populasi.

Analisa data kualitatif dalam penelitian ini meliputi:

5. Kondisi sosial ekonomi rumahtangga nelayan Desa Pagagan.

Data atau keterangan mengenai kondisi sosial ekonomi rumahtangga nelayan Desa Pagagan diperoleh melalui observasi, kuesioner dan wawancara dengan rumahtangga nelayan setempat. Bagaimana keseharian masyarakat nelayan baik dalam kegiatan yang sifatnya sosial dan ekonomi. Data lain juga bisa diperoleh dari dokumen yang dimiliki kantor desa yang berupa data kependudukan.

6. Curahan waktu kerja masing-masing anggota rumahtangga nelayan Desa Pagagan.

Data atau keterangan mengenai curahan kerja masing-masing anggota rumahtangga nelayan Desa Pagagan diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara dengan masing-masing anggota rumahtangga nelayan setempat. Dalam rumahtangga nelayan, kegiatan rumahtangga meliputi kegiatan produktif, reproduktif dan waktu luang. Kegiatan produktif

terjadi pada pasar tenaga kerja yang bisa mendatangkan penghasilan. Kegiatan reproduktif merupakan kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan yang dan terbatas pada kegiatan domestik. Sedangkan waktu luang bisa dimanfaatkan oleh anggota rumahtangga untuk bersantai dengan resiko mereka tidak akan memperoleh pendapatan. Sedangkan jika mereka memanfaatkan waktu luang mereka berarti mereka harus mengorbankan waktu bersantai untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Yunilas (2005), untuk mengetahui curahan waktu kerja masing-masing anggota rumahtangga maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$C = Ca + Cb$$

Dimana:

C : curahan waktu kerja

Ca : curahan waktu kerja sektor perikanan

Cb : curahan waktu kerja sektor non perikanan.

7. Pendapatan masing-masing anggota rumahtangga nelayan Desa Pagagan.

Data atau keterangan mengenai pendapatan masing-masing anggota rumahtangga rumahtangga nelayan Desa Pagagan diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan masing-masing anggota rumahtangga nelayan setempat. Menurut Sudibjo (1999), pendapatan rumahtangga nelayan (Y) merupakan hasil penjumlahan semua sumber-sumber pendapatan rumahtangga, baik dari hasil perikanan (y_1) maupun non perikanan ($y_2, y_3, y_4, \dots, y_n$) seperti dari sawah, ternak, dagang, pegawai, buruh, dan lain-lain.

$$Y = y_1 + y_2 + y_3 + y_4 + \dots + y_n$$

8. Strategi hidup rumahtangga nelayan Desa Pagagan.

Data atau keterangan mengenai strategi hidup rumahtangga nelayan Desa Pagagan diperoleh melalui kuesioner dan wawancara rumahtangga nelayan setempat. Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk tetap bisa bertahan hidup baik secara sosial dan ekonomi.

Dari tabel yang telah dibuat berdasarkan data di atas, selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan analisa deskriptif yaitu dengan memberikan penjelasan terhadap fenomena penelitian terkait.

3.3 Definisi Operasional

Konsep pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Strategi adalah rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
2. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
3. Rumahtangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.
4. Kepala rumahtangga adalah salah seorang dari anggota rumahtangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumahtangga tersebut atau orang yang karena suatu hal dianggap atau ditunjuk sebagai kepala rumahtangga.
5. Anggota rumahtangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumahtangga, baik yang berada di rumah waktu pencacahan maupun sementara tidak ada.

6. Curahan waktu kerja adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumahtangga untuk mendapatkan penghasilan baik aktifitas melaut, di luar melaut maupun non perikanan.
7. Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan dari seluruh anggota rumahtangga yang meliputi pendapatan dari upah/gaji dari pekerjaan utama maupun pekerjaan lainnya.
8. Arisan adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yg bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yg memperolehnya, undian dilaksanakan di sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya.



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Geografi dan Topografi Daerah

Madura adalah sebuah pulau yang merupakan wilayah dari Jawa Timur. Letak astronomis Pulau Madura yaitu pada koordinat 7°0' Lintang Selatan dan 113°20' Bujur Timur dengan luas 5.250 km². Secara administrasi, Pulau Madura dibagi menjadi empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Pamekasa, secara geografis Kabupaten Pamekasan yang merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur terletak di sebelah timur Pulau Jawa pada salah satu Kabupaten kawasan Pulau Madura memiliki luas 792,30 km², tepatnya pada koordinat 6°- 7°31' LS (Lintang Selatan) dan 113°19' - 113°58 BT (Bujur Timur). Secara administratif Kabupaten Pamekasan berbatasan dengan:

- Sebelah selatan : selat Madura
- Sebelah timur : Kabupaten Sumenep
- Sebelah utara : laut Jawa
- Sebelah barat : Kabupaten Sampang

Kabupaten Pamekasan Memiliki 2 musim yaitu musim hujan (Oktober - April) dan musim kemarau (April - Oktober). Suhu maksimum 30°C dan minimum 28°C dengan kelembaban udara 80%. Rata-rata curah per tahun 1.621,77 mm. Kabupaten Pamekasan berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan 340 meter dari permukaan laut dengan kemiringan rata-rata 0% sampai dengan 8%. Pada daerah-daerah bagian Selatan dan bagian Utara merupakan daerah yang relatif datar 37,74%. Berbukit 22,23% dengan ketinggian antara 50 sampai dengan 340 M dan kemiringan rata-rata 30% sampai dengan 50%.

Secara Administratif Kabupaten Pamekasan terdiri dari 13 Kecamatan yaitu Pamekasan, Tlanakan, Pademawu, Galis, Larangan, Kadur, Proppo, Pakong, Palengaan, Pegantenan, Waru, Pasean, dan Batumarmar. Daerah yang

termasuk dalam kecamatan pesisir sebanyak enam kecamatan yaitu Tlanakan, Pademawu, Larangan, Galis, Pasean, dan Batumarmar.

Desa Pagagan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Jarak Desa Pagagan dengan pusat pemerintahan Kecamatan Pademawu adalah 6 km, sedangkan jarak Desa Pagagan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Pamekasan adalah 13 km.

Adapun batas wilayah Desa Pagagan adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Jarin
- Sebelah selatan : Selat Madura
- Sebelah barat : Desa Baddurih
- Sebelah timur : Desa Majungan

Luas Desa Pagagan adalah 183 ha yang diantaranya digunakan untuk permukiman 30 ha, tegal 45 ha, sawah 23 ha, hutan mangrove 50 ha, dan tambak garam 35 ha. Desa Pagagan terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Nunggunung, Dusun Bong, dan Dusun Sorok.



PULAU MADURA

PROPINSI JAWA TIMUR

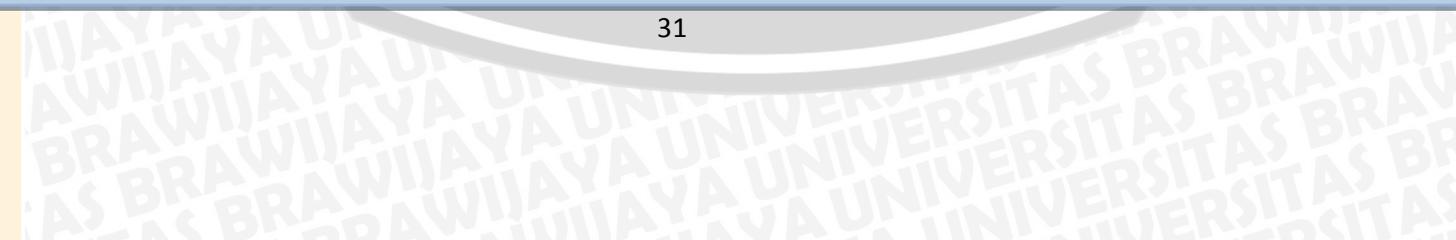
KABUPATEN PAMEKASAN



PETA DESA PAGAGAN



PETA LOKASI PENELITIAN



4.2 Keadaan Penduduk

Pada tahun 2010, jumlah penduduk Desa Pagagan adalah 2.091 yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.000 jiwa dan perempuan sebanyak 1.091 jiwa. Penduduk Desa Pagagan adalah suku Madura dengan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Madura, dan seluruh penduduknya beragama Islam.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pagagan sebagian besar masih berpendidikan rendah. Hal ini bisa dilihat dari penduduk yang hanya tamat Sekolah Dasar yang lebih dari setengah jumlah penduduk Desa Pagagan bahkan ada beberapa diantaranya yang tidak sekolah atau tamat Sekolah Dasar. Semakin tinggi tingkat pendidikan, jumlahnya justru semakin menurun. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Pagagan Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	334	16
Sekolah Dasar	1.290	61,7
SMP	380	18,2
SMA	80	3,8
Perguruan Tinggi	7	0,3
Jumlah	2.091	100

Sumber: Kantor Desa Pagagan tahun 2010

Letak Desa Pagagan yang merupakan kawasan pesisir cenderung mempengaruhi penduduknya untuk menggantungkan hidup mereka pada sumber daya laut. Sehingga banyak dari mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Disamping itu, juga ada mata pencaharian yang lain yaitu Pegawai Negeri Sipil, wiraswasta/pedagang, pensiun, dan lain-lain. Lain-lain merupakan angka tertinggi dan lebih dari setengah jumlah penduduk Desa Pagagan karena sebagian besar dari mereka adalah ibu-ibu, anak-anak, dan manula yang tidak bekerja (menganggur). Mata pencaharian penduduk Desa Pagagan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Desa Pagagan Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	2	0,1
Nelayan	550	26,3
Wiraswasta/Pedagang	250	12
Pensiun	2	0,1
Lain-lain	1.287	61,5
Jumlah	2.091	100

Sumber: Kantor Desa Pagagan tahun 2010

4.3 Sarana dan Prasarana

Adanya ketersediaan sarana dan prasarana di suatu daerah merupakan salah satu indikator perkembangan Desa Pagagan dan dapat mendukung kegiatan masyarakatnya sehari-hari. Transportasi merupakan unsur penting dalam perekonomian. Sarana transportasi yang tersedia di Desa Pagagan sudah memadai. Jalur transportasi yang tersedia di Desa Pagagan sebagian besar sudah cukup baik, namun pada beberapa titik masih terdapat kerusakan yang cukup parah dan terletak di perbatasan dengan desa tetangga. Jalan desa merupakan akses utama untuk semua kegiatan perekonomian yang bisa dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat.

Dalam upaya pengembangan wilayah, sektor ekonomi merupakan salah satu sektor yang sangat vital. Tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah juga dapat diukur dari keberadaan sarana-sarana perekonomian di wilayah tersebut. Sarana perekonomian yang terdapat di Desa Pagagan bisa dikatakan cukup terbatas yaitu terdapat satu pasar tradisional yang beroperasi pada pagi hari, warung/toko yang cukup memadai untuk memnuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari, dan pabrik pengolahan ikan.

Pendidikan merupakan indikator penting dalam kemajuan pembangunan suatu wilayah. Tingkat pendidikan masyarakat juga dipengaruhi oleh sarana pendidikan yang tersedia di wilayah tersebut. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Pagagan masih sebatas pendidikan dasar yaitu meliputi Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sarana peribadatan juga tersedia di Desa Pagagan yaitu berupa masjid dan musholla.

Adapun sarana penunjang yang lain yang terdapat di Desa Pagagan yaitu PLN yang sudah bisa diakses oleh masyarakat setempat. Adanya Polindes juga membantu masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Serta tersedianya WC umum namun masih kurang berfungsi dengan baik karena jumlahnya yang terbatas dan masyarakat cenderung untuk tidak menggunakan fasilitas tersebut. Sarana olahraga juga tersedia di Desa Pagagan namun dengan kondisi yang kurang baik dan biasanya digunakan oleh masyarakat setempat untuk sepak bola.

Adapun ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Desa Pagagan dengan segala kondisinya dapat dilihat pada Tabel 3.

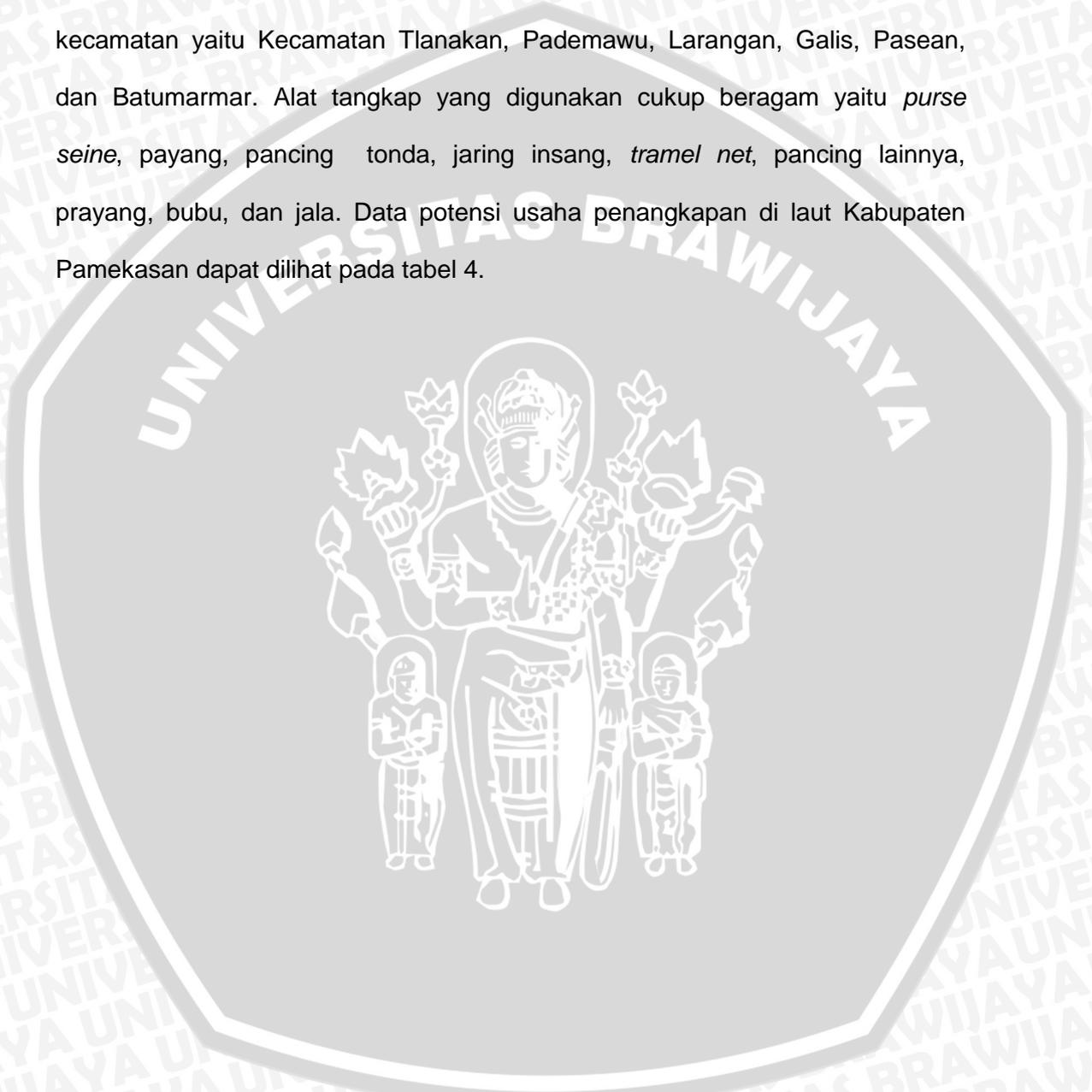
Tabel 3. Sarana dan Prasarana yang Ada Di Desa Pagagan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Jalan <ul style="list-style-type: none"> Jalan Desa 	1	Baik
2	Perekonomian <ul style="list-style-type: none"> Pasar desa Toko Pabrik pengolahan ikan 	1 34 1	Baik Baik CV Mahera Putra
3	Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> PAUD TK SD MI 	2 3 2 2	Baik Baik Baik Baik
4	Sarana Peribadatan <ul style="list-style-type: none"> Masjid Mushalla 	2 10	Baik Baik
5	Lain-lain <ul style="list-style-type: none"> PLN Polindes Lapangan sepak bola WC umum 	1 2 1	Ada Baik Kurang baik Baik

Sumber : Kantor Desa Pagagan tahun 2010

4.4 Keadaan Umum Perikanan

Kegiatan usaha perikanan di Kabupaten Pamekasan ini meliputi beberapa bagian antara lain sektor penangkapan dan sektor budidaya. Sektor penangkapan yaitu penangkapan di perairan umum yang terbagi dalam 6 kecamatan yaitu Kecamatan Tlanakan, Pademawu, Larangan, Galis, Pasean, dan Batumarmar. Alat tangkap yang digunakan cukup beragam yaitu *purse seine*, payang, pancing tonda, jaring insang, *tramel net*, pancing lainnya, prayang, bubu, dan jala. Data potensi usaha penangkapan di laut Kabupaten Pamekasan dapat dilihat pada tabel 4.



Tabel 4. Data Potensi Usaha Penangkapan Di Laut Kabupaten Pamekasan

No	Kecamatan	Nelayan			Alat Tangkap										
		Nelayan Pemilik (Orang)	Nelayan Pandega (Orang)	Jumlah	Purse Seine (Unit)	Payang (Unit)	Jaring Insang (Unit)	Tramel Net (Unit)	PC. Tonda (Unit)	PC. Lain (Unit)	Prayang (Unit)	Bubu (Unit)	Jala (Unit)	Alat Lain (Unit)	Jumlah
1.	Tlanakan	653	3.986	4.639	45	319	99	156	-	104	-	190	-	-	913
2.	Pademawu	533	2.883	3.416	-	478	66	-	-	40	-	130	-	-	714
3.	Larangan	309	1.056	1.365	-	176	30	-	-	-	-	152	-	67	425
4.	Galis	241	280	512	-	12	21	-	-	-	862	50	48	85	1.078
5.	Pasean	310	1.884	2.194	34	119	21	-	160	-	-	-	-	30	364
6.	Batumarmar	275	1.826	2.101	-	62	160	84	-	129	-	28	-	-	463
Jumlah		2.321	12.065	14.386	79	1.166	397	240	160	273	862	550	48	182	3.957

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan tahun 2009

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Pademawu terletak pada urutan kedua yang memiliki jumlah nelayan terbanyak di Kabupaten Pamekasan. Alat tangkap yang digunakan oleh sebagian besar nelayan Kecamatan Pademawu adalah payang, sedangkan alat tangkap lain yang digunakan yaitu jaring insang, pancing, dan bubu.

Hasil tangkapan nelayan Kabupaten Pamekasan sangat beragam karena alat tangkap yang digunakan juga beragam. Masing-masing hasil jenis tangkapan memiliki volume dan nilai produksi yang berbeda-beda. Data produksi usaha penangkapan perikanan laut di Kabupaten Pamekasan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Produksi Usaha Penangkapan Ikan Di Laut Kabupaten Pamekasan

No	Jenis Ikan	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (1000)
1.	Peperek	894,9	4.867.800,00
2.	Bloso	372,3	2.726.850,00
3.	Kurisi	123,8	619.000,00
4.	Ekor kuning	277,5	5.704.500,00
5.	Kakap	2,8	70.000,00
6.	Bawal hitam	428,9	10.530.000,00
7.	Manyung	27,1	677.500,00
8.	Laying	2.008,6	30.129250,00
9.	Selar	533,4	2686.200,00
10.	Lencam	103,3	783.600,00
11.	Tembang	56,8	267.100,00
12.	Teri	5.708,1	100.418.250,00
13.	Lemuru	607,8	2.695.700,00
14.	Kembung	738,5	7.709.500,00
15.	Tengiri	620,9	20.758.500,00
16.	Kuniran	132,2	991.500,00
17.	Belanak	4,0	30.000,00
18.	Tongkol	1.230,3	28.825.500,00
19.	Cakalang	1.879,9	28.198.500,00
20.	Layur	347,1	3.346.300,00
21.	Cumi-cumi	142,1	4.895.500,00
22.	Udang	250,0	11.941.500,00
23.	Kerapu	36,1	1.108.500,00
24.	Rajungan	433,5	12.801.500,00
25.	Ikan lainnya	2.369,8	10.645.490,00
Jumlah		19.329,7	293.157.540,00

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan tahun 2009

Selain sektor penangkapan, juga terdapat sektor budidaya, pengolahan, dan perairan umum. Data potensi usaha budidaya, pengolahan, dan perairan umum dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Potensi Usaha Budidaya, Pengolahan, dan Perairan Umum Kabupaten Pamekasan

No	Kecamatan	Budidaya Tambak			Kolam		Tenaga Pengolah						P.U
		Pemilik (Orang)	Pandega (Orang)	Luas (Ha)	Pemilik (Orang)	Luas (m ²)	Pemin dang (Orang)	Pengasin (Orang)	Pengasap (Orang)	Es-esan (Orang)	Bakul Ikan (Orang)	Pemb Petis/Te rasi (Orang)	Nelayan (Orang)
1.	Pamekasan	-	-	-	13	1.735	-	-	-	-	-	-	20
2.	Tlanakan	1	4	2,5	15	746	20	24	2	16	69	5	17
3.	Pademawu	78	312	136,0	10	886	17	-	21	5	72	4	20
4.	Galis	157	454	340,0	9	584	-	16	-	-	-	5	-
5.	Larangan	9	33	17,0	25	1.223	7	9	7	-	17	-	-
6.	Kadur	-	-	-	3	200	-	-	-	-	-	-	-
7.	Proppo	-	-	-	-	130	-	-	-	-	-	-	-
8.	Pakong	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19
9.	Palengaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Pegantenan	-	-	-	3	240	-	-	-	-	-	-	-
11.	Waru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	16
12.	Pasean	-	-	-	6	240	78	30	6	14	167	62	-
13.	Batumarmar	-	-	-	-	-	13	5	-	-	34	10/22	-
JUMLAH		245	803	495,5	84	5.908	135	84	36		359	108	92

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan tahun 2009

Jika dibandingkan dengan sektor penangkapan, nilai produksi usaha budidaya, pengolahan, dan perairan umum Kabupaten Pamekasan tidak begitu besar. Data Produksi Usaha Budidaya, Pengolahan, dan Perairan Umum Kabupaten Pamekasan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Produksi Usaha Budidaya, Pengolahan, dan Perairan Umum Kabupaten Pamekasan

Jenis Ikan/ Jenis Olahan	Jenis Budidaya						Perairan Umum		Pengolahan
	Laut		Tambak		Kolam		Vol. Produksi (Ton)	Nilai Produksi (1.000)	Vol. Produksi (Ton)
	Vol. Produksi (Ton)	Nilai Produksi (1.000)	Vol. Produksi (Ton)	Nilai Produksi (1.000)	Vol. Produksi (Ton)	Nilai Produksi (1.000)			
A. Jenis Ikan									
- Udang Windu	-		-		-		-		
- Udang Vanname	-		77,1	3.084.000,-	-		-		
- Udang Putih	-		-		-		-		
- Bandeng	-		19,4	212.700,-	-		-		
- Belanak	-		-		-		-		
- Mujair	-		-		-		-		
- Tawes	-		-		-		3,2		
- Lele	-		-		-		12,3		
- Nila	-		-		25,3	328.500,-	-		
- Gabus	-		-		-		-		
- Rajungan	-		-		-		20,5		
- Rumput Laut	-		0,5	11.000,-	-		-		
- Ikan Lainnya	1.607,6	2.411.400,-	0,5	1.000,-	-		17,8		
Jumlah	1.607,6	2.411.400,-	97,5	3.308.700,-	25,3	328.500,-	53,9		
B. Jenis Olahan									
- Pindang									3.227,7
- Kering/ Asin									4.504,5
- Asapan									256,8
- Es-esan									180,0
Jumlah									8.169,0

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan tahun 2009

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Sosial Ekonomi Rumahtangga Nelayan Responden Desa Pagagan

5.1.1 Karakteristik Sosial Nelayan Responden Desa Pagagan

A. Umur

Umur merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, meliputi daya tahan terhadap penyakit (kesehatan), kelahiran, kematian, pendidikan maupun aktivitas ekonomi yang dilakukan. Golongan penduduk yang biasanya banyak melakukan aktivitas ekonomi adalah golongan penduduk berusia di pasar tenaga kerja. Umur penduduk pada suatu daerah penelitian dapat diperoleh dengan cara wawancara responden yang sesuai tujuan peneliti. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi peneliti adalah responden kurang mengetahui secara pasti tentang umur mereka, hal ini disebabkan penduduk belum terbiasa mengingat tanggal lahir dan tidak melaksanakan pengarsipan akte kelahiran pada Dinas Kependudukan setempat.

Berdasarkan klasifikasi umur demografi penduduk terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Usia di pasar tenaga kerja: 15 - 64 tahun
2. Usia tidak di pasar tenaga kerja: > 64 tahun
3. Usia belum di pasar tenaga kerja: 0 – 14 tahun

Klasifikasi kelompok umur nelayan payang responden di Desa Pagagan terbagi dalam kelompok umur 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan > 50 tahun. Umur nelayan responden Desa Pagagan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Umur Nelayan Responden Desa Pagagan

Umur (Th)	Frekuensi	Persentase
21-30	5	16,6
31-40	11	36,7
41-50	11	36,7
>50	3	10
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010

Berdasarkan data di atas dapat dilihat nelayan payang responden Desa Pagagan termasuk dalam usia produktif. Hal ini disebabkan responden yang dipilih dalam penelitian ini merupakan nelayan yang sudah berumahtangga. Keadaan ini cukup wajar mengingat pekerjaan nelayan yang berat memerlukan tanggung jawab yang besar, pengalaman serta tenaga yang relative kuat. ketiganya merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki dalam mengendalikan kapal untuk menghadapi ombak lautan dalam mencari ikan maupun dalam pemikiran yang matang dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumahtangganya.

B. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir seseorang. Jika dilihat dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Pagagan, mayoritas penduduk hanya lulusan Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pagagan masih berpendidikan rendah. Berikut adalah data tingkat pendidikan nelayan responden Desa Pagagan.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Desa Pagagan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak tamat SD	7	23,3
SD	14	46,7
SMP/Sederajat	6	20
SMA/Sederajat	3	10
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan payang responden Desa Pagagan berpendidikan rendah. Persentase paling besar yaitu lulusan SD sebesar 46,7 %, semakain tinggi tingkat pendidikan jumlahnya justru semakin menurun. Hanya sebagian kecil saja yang bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

C. Jumlah Anggota Rumahtangga

Dalam suatu rumahtangga paling sedikit terdiri dari dua orang yaitu suami dan isteri. Kepala rumahtangga mempunyai tanggung jawab yang berat karena harus menghidupi anggota rumahtangganya. Jumlah anggota rumahtangga yang dimaksud adalah semua orang yang menempati rumah milik para nelayan tersebut tidak termasuk nelayan (kepala rumahtangga). Berikut adalah data jumlah anggota rumahtangga nelayan responden Desa Pagagan.

Tabel 10. Jumlah Anggota Rumahtangga Nelayan Responden

Jumlah Anggota Rumahtangga (orang)	Frekuensi	Persentase
1	4	13,3
2	4	13,3
3	10	33,4
>3	12	40
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga nelayan sebagian besar berjumlah > 3 orang yaitu sebesar 40 %. Keadaan ini akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka. Seorang nelayan yang memiliki jumlah anggota sedikit tentu pengeluarannya untuk kebutuhan sehari-hari juga lebih sedikit dan begitu pula sebaliknya.

D. Kelembagaan Sosial

Dalam masyarakat Desa Pagagan terdapat kelembagaan lokal yaitu kelompok nelayan. Terdapat 7 kelompok nelayan di Desa Pagagan untuk mempermudah dalam berkoordinasi dengan sesama nelayan setempat. Agenda

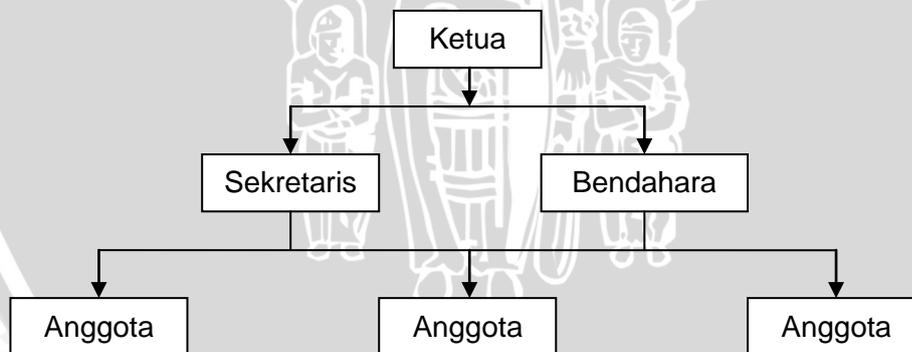
repository.ub.ac.id

rutin yang dilakukan kelompok nelayan tersebut yaitu pertemuan rutin mingguan yang berupa pengajian/tahlilan. Pada periode tertentu ada kalanya PPL Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan juga menghadiri pertemuan rutin mingguan tersebut untuk sekedar *sharing* seputar permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Eko bahwa:

“Neng Gagan nika le’ badha petto’ kelompok nelayan tape se pertama nika Mutiara Laut dan gula dibi’ ketuana. Manabi selaen enggi ka’dhinto Dorang I, Dorang II, Dorang III, Kakap I, Kakap II, tor Kedai Pesisir. Pertemuan rutinna nika saminggu sakaleyan enggi ka’dhinto malem jum’at, enggi essena namong pangajiyen/tahlilan.

(di Desa Pagagan ini terdapat 7 kelompok nelayan tapi yang pertama kali adalah Mutiara Laut dan saya sendiri sebagai ketuanya. Sedangkan yang lain yaitu Dorang I, Dorang II, Dorang III, Kakap I, Kakap II, dan Kedai Pesisir. Pertemuan rutin dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada malam jumat, isinya yaitu pengajian/tahlilan).”

Keberadaan kelompok nelayan mempermudah nelayan dalam berkoordinasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan. Bantuan lebih mudah diperoleh jika terdapat suatu kelompok dalam suatu wilayah. Struktur organisasi kelompok nelayan di Desa Pagagan dapat dilihat pada Gambar 4 .



Gambar 4. Struktur Organisasi Kelompok Nelayan

E. Suku yang Mendominasi Kehidupan Nelayan Pandega Payang Responden

Hampir semua nelayan pandega yang ada di Desa Pagagan adalah masyarakat setempat, ada juga nelayan yang berasal dari luar Desa Pagagan,

repository.ub.ac.id

mereka berasal dari Desa sekitar Desa Pagagan. Semua nelayan pandega merupakan suku Madura. Dengan demikian bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Madura.

5.1.2 Karakteristik Ekonomi Nelayan Pandega Payang Responden Desa Pagagan

A. Kondisi Bangunan Fisik dan Fasilitas Rumah Nelayan Pandega Responden

Secara keseluruhan bangunan fisik rumah nelayan pandega sudah cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian, rumah nelayan pandega secara keseluruhan terbuat dari tembok, atap menggunakan genting, lantainya sebagian besar menggunakan keramik,

Nelayan pandega Desa Pagagan sebagian besar sudah mempunyai fasilitas sebagai berikut: kendaraan (sepeda dan motor), alat elektronik (televisi), perabot rumahtangga (kursi, meja, tempat tidur, dan lemari), dan kamar mandi tanpa WC. Kondisi bangunan fisik rumah nelayan responden dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Kondisi Fisik Bangunan Rumah

B. Kegiatan Perekonomian

1. Kegiatan Perikanan

a. Kegiatan Penangkapan Ikan

Kegiatan menangkap ikan di laut merupakan kegiatan rutin yang selalu dilakukan oleh nelayan Desa Pagagan, namun hanya berlangsung pada saat musim ikan yaitu sekitar bulan Juni-Desember. kegiatan melaut biasanya dilakukan pada pagi hari tepatnya pukul 03.00-13.00 WIB. Musim ikan biasanya terjadi pada bulan Juni-Desember. Akan tetapi seiring perubahan iklim global berpengaruh terhadap musim ikan, musim ikan menjadi tidak menentu.

Alat tangkap yang digunakan oleh sebagian besar nelayan Desa Pagagan adalah payang. Alat tangkap payang berupa "Pukat kantong lingkaran" yang secara garis besar terdiri dari bagian kantong (*bag*), badan/ perut (*body or belly*) dan kaki/ sayap (*leg/ wing*). Namun ada juga pendapat yang hanya membagi bagian payang menjadi dua bagian, yaitu bagian kantong dan kaki. Bagian kantong umumnya terdiri dari bagian-bagian kecil yang tiap bagian mempunyai nama sendiri-sendiri sesuai dengan kebiasaan di daerahnya masing-masing. Besar mata jaring dari ujung kantong sampai ujung kaki berbeda-beda dan bervariasi mulai dari 1 cm sampai kurang lebih 40 cm (Subani dan Barus, 1989).

Sesuai dengan fungsinya yaitu untuk menangkap ikan pelagis yang bergerombol yang nampak diatas perairan baik yang tidak menggunakan alat bantu pengumpul ikan maupun yang menggunakan alat bantu pengumpul ikan berupa lampu ataupun rumpon. maka bagian bawah mulut jaring lebih menonjol ke depan, sehingga dapat menghadang ikan yang melarikan diri ke bawah. Agar gerombolan ikan dapat masuk ke dalam kantong, maka mulut jaring harus dapat membuka dengan baik mulai dari permukaan perairan sampai kedalaman

tertentu. Sehingga ikan-ikan yang berada dalam area lingkaran tidak dapat meloloskan diri melebihi kedalaman mulut jaring bagian bawah. Membukanya mulut jaring disebabkan oleh adanya dua buah gaya yang berlawanan, yaitu gaya apung dari pelampung yang terdapat pada tali ris atas dan gaya berat (tenggelam) dari pemberat yang terdapat pada tali ris bawah. Untuk menghadang gerombolan ikan yang terdapat pada area lingkaran agar masuk ke dalam kantong maka digunakan dua buah sayap (Sukandar *dkk*, 2004).

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh nelayan payang di Desa Pagagan pada saat akan melaut ataupun pada saat melakukan operasi penangkapan, antara lain:

- **Persiapan operasi**

Persiapan yang dilakukan sebelum operasi meliputi: persiapan bahan bakar, keranjang, box, jaring, bahan makanan, es dan sebagainya.

Selain itu juga persiapan/ penataan jaring sesuai dengan urutan sangatlah penting, hal ini diperlukan agar mempermudah dan mempercepat pelaksanaan *setting* sehingga pada saat berada di dalam perairan, masing-masing bagiannya berfungsi dengan sempurna. Penataan jaring ini dilakukan sebelum berangkat ke *fishing ground* maupun setiap kali selesai *hauling* (penarikan jaring).

Penataan jaring payang tersebut dilakukan sebagai berikut: tumpukan paling atas adalah sayap kanan jaring yang dihubungkan dengan tali penarik dan tali pelampung tanda, kemudian tumpukan bawahnya adalah badan dan kantong. Sedangkan tumpukan paling bawah adalah sayap kiri jaring yang dihubungkan dengan tali penarik. Pelampung dan pemberat diletakkan sedemikian rupa sehingga mempermudah pelemparan pada saat *setting* (penebaran jaring).



- **Penebaran (*Setting*)**

Setting dilakukan bila sudah mendapatkan posisi ikan (*Fishing Ground*). Gerombolan ikan yang sudah diketahui itu akan diikuti dengan kapal yang bergerak mendekati dan melingkari dengan berlawanan arah jarum jam. *Setting* dilakukan mulai dari lambung kiri kapal, dimana yang pertama diturunkan adalah tali selambar yang bertanda umpal. Kemudian diikuti secara berurutan dengan penurunan bagian sayap sebelah kiri, kantong, sayap bagian kanan dengan tali selambar yang terakhir dengan diselingi pelemparan pelampung dan pemberat.

Penurunan jaring dilakukan dengan cara melingkari gerombolan ikan dan arahnya berlawanan dengan jarum jam. Sebelum sayap bagian kanan diturunkan semua, *setting* dihentikan sesaat dan kapal tetap bergerak melingkari area dengan maksud agar kantong jaring terbentuk dan tidak tertumpuk, sehingga jaring dapat membuka dengan sempurna sesuai yang dikehendaki. Kemudian sayap bagian kanan diturunkan dan kapal menuju ke pelampung tanda/ umpal. Proses *setting* ini selesai apabila pelampung tanda sudah dinaikkan ke kapal.

- **Penarikan jaring (*hauling*)**

Pertama-tama yang dilakukan dalam *hauling* adalah mengangkat pelampung tanda ke atas kapal. Kemudian disusul dengan penarikan tali bagian kanan dan kiri secara bersama-sama. Setelah itu bagian sayap kanan dan kiri secara bersama-sama. Setelah itu bagian sayap kanan dan kiri bersama pemberat dan pelampung, badan dan yang terakhir adalah kantong. Jika kantong sudah sampai di atas kapal, tali kantong dibuka dan ikan dimasukkan kedalam tempat ikan (keranjang).

Hasil tangkapan yang diperoleh dengan menggunakan alat tangkap payang adalah ikan teri nasi. Dari hasil penangkapan tersebut biasanya langsung dijual pada pabrik/perusahaan pengolahan ikan untuk diproses lebih lanjut.



Sistem bagi hasil adalah sistem yang mengatur pembagian hasil tangkapan antara juragan dan pandega berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan persepsi bahwa perahu sebagai satu unit produksi, sistem bagi hasil yang berlaku berbeda-beda karena tingkat kebutuhan pandega jumlah pandega yang diperlukan, spesialisasi pekerjaan, dan biaya operasi atau pemeliharaannya (Kusnadi, 2001).

Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam pengoperasian alat tangkap payang antara nelayan pandega dengan juragan di Desa Pagagan adalah sistem *maron*, yaitu hasil tangkapan dipotong biaya operasional kemudian hasil tangkapan menjadi dua bagian, satu bagian diberikan kepada juragan sedangkan satu bagian yang lain dibagi rata pada seluruh nelayan pandega yang beroperasi dalam perahu tersebut. Setengah dari hasil tangkapan yang diserahkan kepada juragan. Sehingga nelayan pandega tidak lagi dibebani oleh biaya operasional penangkapan. Jadi hasil yang diterima oleh nelayan pandega merupakan hasil bersih yang tidak perlu dipotong lagi. Menurut Kusnadi (2001), pada sistem *maron*, pemeliharaan dan kerusakan perahu, payang, mesin, dan kebutuhan bahan bakar sepenuhnya menjadi tanggungan juragan. Pandega tidak dibebani tanggung jawab apapun kecuali mengoperasikan perahu yang sudah dalam keadaan siap pakai. Sistem bagi hasil demikian dilakukan oleh juragan yang mampu. Menurut nelayan, jika hasil tangkapan banyak, sistem bagi hasil *maron* sangat menguntungkan juragan. Sebaliknya, jika hasil tangkapan sedikit atau tidak mendapatkan hasil dan mesin sering rusak, juragan akan menanggung beban kerugian yang relatif besar.

b. Kegiatan Non Penangkapan

Kegiatan perikanan di luar penangkapan biasa dilakukan oleh para isteri nelayan dan sebagian anak mereka. Berdasarkan kerangka analisis yang disebut

"*The Asset Vulnerability Framework*" yang dikemukakan oleh Moser (1998:4-16) dalam Anonymous (2010) yaitu pengelolaan asset tenaga kerja (*labour assets*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumahtangga. Artinya, anggota keluarga yang lain juga dilibatkan dalam kegiatan perekonomian. Usaha ini dilakukan untuk membantu suami mereka mencari nafkah. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk membantu menopang ekonomi rumahtangga. Adapun kegiatan non penangkapan yang dilakukan oleh anggota rumahtangga nelayan pandega payang responden adalah sebagai berikut.

1) Pemandangan

Pemandangan merupakan salah satu pengolahan ikan yang bertujuan untuk mengawetkan ikan secara alami agar dapat bertahan lebih lama. Ikan yang biasanya dibuat pindang adalah ikan tongkol, layang, dan lain-lain. Ikan yang dipindang adalah ikan hasil tangkapan suami mereka (nelayan) atau membeli dari tempat lain. Kemudian ikan-ikan tersebut diolah menjadi pindang dan dijual kembali di pasar-pasar tradisional. Proses pembuatan pindang berlangsung selama tiga jam mulai dari persiapan sampai pindang matang. Selanjutnya ikan pindang tersebut dijual di pasar-pasar tradisional. Seperti yang disampaikan oleh isteri Bapak Nijan bahwa:

"seegabay pendang reya cong juko'en ngolak ka Tanjung, ya mon e Gagan badha kadang melle ka tatangga. Juko' se ependang biasana juko' lajang so cakalan. Pendanga elakone dibi' paleng gun etolongi tang anak tape paggun ebajar keya. Je' tang ana' agabay pendang keya pas ejual bang-sebang ka pasar. Ya alhamdulillah badha se gabay tambha'an.

(ikan yang dibuat pindang dibeli dari Tanjung, kadang kalau di Desa Pagagan tersedia biasanya membeli ke tetangga. Ikan yang biasanya dibuat pindang adalah ikan layang dan tongkol. Proses pemindangan dilakukan sendiri kadang dibantu anak saya tapi tetap saya bayar. Karena anak saya juga melakukan usaha pemindangan dan kemudian dijual sendiri-sendiri ke pasar. Ya alhamdulillah buat tambahan)."

2) Penjual Ikan

Profesi menjual ikan cukup banyak dilakukan oleh isteri nelayan Desa Pagagan. Ikan yang dijual bisa berasal dari hasil tangkapan suami mereka dan ada juga yang memang sengaja membeli ikan di daerah yang kegiatannya lebih padat daripada Desa Pagagan. Lokasi tujuan pembelian ikan yaitu terletak di Desa Tanjung Kecamatan Tlanakan, jika dilihat dari jumlah nelayan dan aktivitas melaut memang lebih padat. Ikan yang dibeli tersebut kemudian dijual kembali di pasar-pasar tradisional. Akan yang dijual bisa dalam bentuk ikan segar dan ada pula yang sudah berupa pindang. Kegiatan menjual ikan biasanya dimulai pukul 05.00-10.00 WIB. Seperti yang disampaikan oleh isteri Moh. Hasan bahwa:

“biasana nangga’ juko’ ka Tanjung le’ pas ejual pole ka pasar. Ya kadang ejual seger kadang ejual pendang. Keng mon sengo’ gun ajual se seger (essan) le’. Polana mon e Tanjung juko’ banya’ ban pole modha. Mangkat ka pasar bhu-sobbhu le’ mole mon la paju kabbi juko’ en paleng kol sapolowan dha’ya.

(biasanya membeli ikan ke Tanjung dik kemudian dijual kembali di pasar. Terkadang dijual berupa ikan segar atau pindang. Akan tetapi kalau saya sendiri biasa menjual ikan segar (didingikan dengan es) dik. Karena di Tanjung itu ikan banyak dan harganya murah. Berangkat ke pasar habis subuh kalau semua ikan sudah laku ya sekitar jam sepuluh.)”

3) Penjual Tiram

Mencari tiram biasanya dilakukan oleh para isteri nelayan pada pagi hari. Setelah pulang menjual tiram dari pasar tradisional setempat, proses mencari tiram berlangsung selama \pm 2 jam. Setelah tiram berhasil dikumpulkan baru dikupas di rumah masing-masing. Tiram baru dijual keesokan harinya di pasar tradisional setempat. Pekerjaan mencari tiram merupakan kegiatan rutin yang biasa dilakukan oleh sebagian isteri nelayan Desa Pagagan. Seperti yang disampaikan oleh isteri Bapak Nikah bahwa:

“reng majang ollena sakone’ le’, sambhi nyare term gabay bha-tambha kenning kakan sakaluarga. Mon nyare term biasana gu-laggu dhatang pasar pas amassa’, mon la mare kabbi buru mangkat ka tase’. Pas ollena ekombhi’ nga’ sateya reya. Ollena ajual ya sakone’ le’ kadang gan pettong ebhu.

(hasil melaut sekarang sedikit, pekerjaan sambilan mencari tiram lumayan buat tambahan untuk makan sekeluarga. Kalau mencari tiram biasanya pagi setelah pulang dari pasar terus memasak, kalau semua sudah selesai baru ke laut.

Kemudian hasilnya dikupas seperti sekarang ini. Hasil penjualan tiram ini juga sedikit kadang ya tujuh ribu).”

4) Buruh Pabrik Pengolahan Ikan

Di Desa Pagagan terdapat satu pabrik pengolahan ikan yaitu CV. Mahera Putra. Keberadaan pabrik pengolahan ikan ini banyak member manfaat pada masyarakat setempat. Semua buruh yang bekerja di CV. Mahera Putra ini adalah warga Desa Pagagan yang dibayar engan sistem upah harian. Tenaga kerja yang digunakan adalah perempuan baik ibu rumahtangga maupun remaja putri. Jenis ikan yang diolah yaitu ikan teri yang dibuat menjadi ikan teri kering. Pabrik pengolahan ikan ini baru beroperasi pada saat musim teri. Sehingga buruh pabrik yang ada di Desa Pagagan merupakan Pekerja borongan/ harian. Jadi mereka bekerja jika tersedia bahan baku yang akan diolah. Selebihnya biasanya para pekerja mencari kesibukan lain atau bahkan menganggur di rumah. Bekerja di pabrik pengolahan ikan biasanya dimulai pada jam 08.00-16.00 WIB. Seperti yang dituturkan oleh anak pertama Bapak Samsul bahwa:

“alako e Mahera dhari gu-laggu kol 8 sampe’ kol 4 sore tape gun mon osom kenduy. Dhapa’ ka roma ya gi’ nolongi ase-berse, sa-sassa, ra-kora ban amassa’. Istirahat biasana mon la malem lek jek mon siang la ta’ kera. Mon ta’ dha’iya pas apa se daddiya se egabay to-banto ka reng towa se ekakan sakaluarga.

(bekerja di Mahera mulai dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore tapi itu hanya pada saat musim teri. Kalau di rumah masih membantu bersih-bersih, mencuci pakaian, mencuci piring, dan memasak. Istirahat biasanya hanya pada malam hari karena kalau siang tidak memungkinkan. Kalau tidak begitu ya tidak bisa membantu orang tua untuk dimakan satu keluarga).”

2. Kegiatan Non Perikanan

Kegiatan non perikanan merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan pandega payang di luar sektor perikanan. Kegiatan perikanan biasa dilakukan oleh rumahtangga nelayan pandega payang Desa Pagagan pada saat tidak musim ikan. Ada pula rumahtangga nelayan yang melakukan kegiatan non perikanan pada waktu musim ikan. Akan tetapi

biasanya pekerjaan tersebut dilakukan oleh anggota rumahtangga yang lain (isteri). Adapun kegiatan non perikanan yang dilakukan oleh nelayan pandega payang Desa pagagan adalah sebagai berikut.

a. Buruh Tani dan Petani

Perbedaan buruh tani dengan petani yaitu terletak pada asset yang dimiliki. Buruh hanya sebatas bekerja dan tidak memiliki lahan sendiri. Sedangkan dikatakan petani apabila ia mempunyai lahan sendiri. Pekerjaan menjadi buruh tani dilakukan oleh nelayan pada saat tidak musim ikan. Pada musim paceklik nelayan cenderung tidak melaut karena hasil tangkapan yang diperoleh sangat sedikit bahkan tidak mendapatkan ikan sama sekali. Pada saat inilah biasanya sebagian nelayan beralih menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti yang disampaikan oleh HRT bahwa:

“mon la ta’ osom juko’ pas kabbi seekalako le’, ya mon ta’ nokangi ya ngala’ ombalan ka reng tani. Etembang aotang gi’ osa nyerra le’. Dinah la eja-kaja poko’en dhapor paggun ngokos le’. Mon salaggu biasana gan lema bellas ebu, ya malem dha’ya keya padha.

(kalau tidak musim ikan semua pekerjaan bisa dilakukan dik, ya kadang menjadi pekerja bangunan atau menjadi buruh tani. Daripada harus berhutang kan masih harus bayar. Yang penting asap dapur tetap mengepul. Kalau pagi biasanya lima belas ribu dan begitupum kalau sore hari).”

Sedangkan profesi sebagai petani dalam masyarakat pesisir biasa dilakukan oleh isteri nelayan. Waktu luang yang dimiliki oleh isteri nelayan yang memiliki lahan pertanian biasa digunakan untuk menggarap lahan yang ada. Komoditi yang biasa ditanam disesuaikan dengan kondisi alam setempat. Sebagian besar lahan pertanian yang terdapat di Desa Pagagan ditanami tembakau dan jagung. Kondisi lahan kurang sesuai jika ditanami padi. Seperti yang disampaikan oleh Endi bahwa;

“reng majang rang-rang seatani cong, je’ lakar la banya’ se ta’ andhi’ tani. Make la andhi’ nga’ sengko’ reya ya ta’ kaeber s antara ka saba. Ya kadang mon jumat nolongi ka saba, re-saarena biasana ni’-bini’ se alako ka saba.se etamen gun bako so jagung mon padi ta’ odi’ polana tana attas malarat aeng.

(jarang ada nelayan yang bertani, karena tidak punya lahan. Meskipun punya lahan seperti saya juga tidak sempat untuk ke ladang. Terkadang kalau hari jumat baru bisa membantu di ladang. Tanaman yang ditanam adalah tembakau

dan jagung karena merupakan anah tadah hujan dan tidak memungkinkan untuk ditanami padi).”

Kegiatan bertani dilakukan isteri nelayan pada saat suami mereka sedang melaut. Karena para nelayan tidak memiliki waktu untuk menggarap lahan pertanian yang dimiliki. Kalaupun ada waktu hanya satu hari yaitu hari jumat. Karena pada hari jumat para nelayan biasanya tidak melaut. Namun sebagian besar nelayan memberi tanggung jawab untuk menggarap lahan pada isteri mereka.

b. Pekerja Bangunan

Pekerja bangunan merupakan salah satu pekerjaan sampingan dari nelayan Desa Pagagan. Menjadi pekerja bangunan biasa dilakukan oleh sebagian nelayan Desa Pagagan untuk mengisi waktu luang pada saat tidak musim ikan. Namun ada kalanya bekerja bangunan dilakukan pada waktu hasil tangkap sedikit. Tidak semua orang bisa menjadi pekerja bangunan karena membutuhkan keahlian tertentu. Menjadi pekerja bangunan biasanya dimulai pukul 07.00-16.00 WIB. Menjadi pekerja bangunan tidak bisa dilakukan setiap hari karena biasanya masyarakat pesisir membangun rumah atau bangunan lainnya pada musim tertentu tergantung keadaan keuangan. Seperti yang disampaikan oleh Eko bahwa:

“nyaman sanyatana alako nokangi le’, hasella ka’dhissa pendanan keng moseman. Polana ta’ sadajana oreng agaduan obang le’. Etembang majang ta’ ollean enggi lebbi sae alako nokangi. Manabi nokangi nika biasana saare ka’dhinto gan pa’polo lema’ ebu.

(sebenarnya enak bekerja sebagai pekerja bangunan dik, hasilnya lumayan tapi musiman. Karena tidak semua orangpunya uang dik. Daripada melaut dengan tidak mendapatkan hasil ya lebih baik menjadi pekerja bangunan. Jika menjadi pekerja bangunan biasanya dibayar empat puluh lima ribu perhari).”

c. Penjual Makanan

Menjual makanan di sekolah merupakan salah satu pekerjaan dari sebagian isteri nelayan. Menjual makanan di sekolah dilakukan selama sekolah aktif. Artinya pada saat libur, maka aktivitas berjualan tidak dilakukan. Aktivitas

menjual makanan dimulai pukul 06.00-11.00 WIB. Makanan yang dijual adalah makanan yang disukai anak-anak untuk camilan. Dibandingkan dengan pekerjaan yang lain, pekerjaan ini termasuk yang paling sedikit dilakukan. Mengingat jumlah sekolah di Desa Pagagan yang tidak banyak. Seperti yang disampaikan oleh isteri Bapak Abd. Karim bahwa:

“ajualan neng sakola’an reya le’ molae gu-laggu kol enem sampe kol sabelles. Poko’en sengko’ dhapa’ ka sakola’an sabelunna maso’. Se ejual biasana kakananna na’-kana’ sakola. Re sa’arena Alhamdulillah bisa gabay tambhana balanja.

(berjualan di sekolah biasana berangkat pagi jam enam sampai jam sebelas. Pokoknya sebelum masuk saya sudah di sana. Yang dijual adalah jajanan yang disukai anak-anak sekolah. Alhamdulillah bisa untuk tambahan uang belanja sehari-hari).”

d. Sopir

Menjadi sopir angkutan umum biasa dilakukan oleh sebagian kecil nelayan Desa Pagagan saat tidak melaut. Jika hasil tangkapan sedikit atau bahkan tidak ada, sebagian kecil nelayan beralih menjadi sopir angkutan umum. Angkutan umum yang dioperasikan biasanya jalur Pamekasan-Kamal. Pendapatan yang diperoleh juga tidak menentu karena penumpang tidak selalu banyak. Sama halnya seperti musim ikan, ada juga musim penumpang apalagi dengan adanya jembatan Suramadu semakin mengurangi jumlah penumpang. Pekerjaan menjadi sopir biasanya dimulai pukul 05.00-15.00 WIB. Seperti yang disampaikan oleh Abd. Karim bahwa:

“mon la ta’ osom juko’, sengko’ biasana nyupir le’. Keng sateya ta’ pate rammi la le’ gan badha Suramadu. Paleng gun mon tellasan se rammi le’. Tape ya etembang adha’ pole seekalakowa ya ta’ rapa gabay tambha’an balanja.

(kalau tidak musim ikan, saya biasanya bekerja menjadi sopir dik. Akan tetapi sekarang penumpang tidak terlalu ramai dik sejak ada Suramadu. Yang ramai biasanya kalau lebaran dik. Daripada tidak sama sekali ya tidak apa-apa buat tambahan uang belanja).”

5.2 Curahan Waktu Kerja Masing-masing Anggota Rumahtangga Nelayan Desa Pagagan

Dalam rumahtangga nelayan, kegiatan rumahtangga meliputi kegiatan di pasar tenaga kerja, domestik dan waktu luang. Pertama, kegiatan di pasar

tenaga kerja merupakan pekerjaan yang bisa mendatangkan penghasilan. Kedua, kegiatan domestik merupakan kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan dan terbatas pada kegiatan domestik. Ketiga, waktu luang bisa dimanfaatkan oleh anggota rumahtangga untuk bersantai dengan resiko mereka tidak akan memperoleh pendapatan. Apabila mereka memanfaatkan waktu luang mereka tersebut berarti mereka harus mengorbankan waktu bersantai untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Curahan waktu kerja rumahtangga nelayan meliputi waktu kerja seluruh anggota rumahtangga. Setiap anggota rumahtangga memiliki curahan waktu yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, curahan waktu kerja digolongkan menjadi 3 yaitu curahan waktu kerja suami, isteri, dan anak. Curahan waktu kerja rumahtangga nelayan responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Nelayan Responden di Pasar Tenaga Kerja dalam 1 Tahun

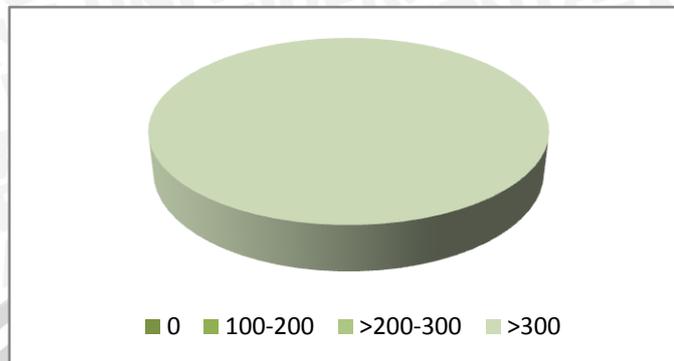
Curahan Waktu kerja (HOK/tahun)	Suami		Isteri		Anak	
	F	%	F	%	F	%
0	0	0	11	36,7	28	93,4
100-200	0	0	8	26,7	1	3,3
>200-300	0	0	9	30,7	0	0
>300	30	100	2	6,6	1	3,3
Jumlah	30	100	30	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010

5.2.1 Curahan Waktu Kerja Suami

Nelayan Desa Pagagan memiliki curahan waktu kerja yang sama dalam hal melaut. Dalam satu tahun, nelayan responden hanya melaut selama 10 bulan yaitu dimulai pada bulan Juli-April. Musim ikan terjadi pada bulan Juli-Desember. Sedangkan pada bulan Desember-April nelayan responden biasanya bermigrasi (andon) ke Kabupaten Sumenep tepatnya di kawasan Dungkek. Pada saat tidak musim ikan, yaitu pada bulan Mei-Juni nelayan responden tidak melaut. Untuk mengisi waktu luang mereka ada yang melakukan alternatif pekerjaan lain dan ada pula yang tidak bekerja dan menggantungkan hidup mereka pada anggota

rumah tangga yang lain (isteri atau anak). Data curahan waktu kerja suami dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram Curahan Waktu Kerja Nelayan di Pasar Tenaga Kerja

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dalam satu tahun curahan waktu kerja seluruh nelayan responden (100%) adalah >300 HOK/tahun yaitu antara 326-402 HOK/tahun. Setiap harinya, nelayan responden mencurahkan waktunya untuk melaut yaitu selama 10 jam. Dalam satu minggu, nelayan memiliki curahan waktu kerja sebanyak 60 jam/ minggu. Dalam satu minggu nelayan hanya melaut selama enam hari. Satu hari digunakan untuk istirahat yaitu pada hari jumat. Nelayan dengan curahan waktu kerja 326 hari/tahun hanya bekerja di laut saja. Artinya sebagian besar nelayan responden Desa Pagagan tidak melakukan pekerjaan lain di luar melaut. Seperti yang dituturkan oleh Eko bahwa:

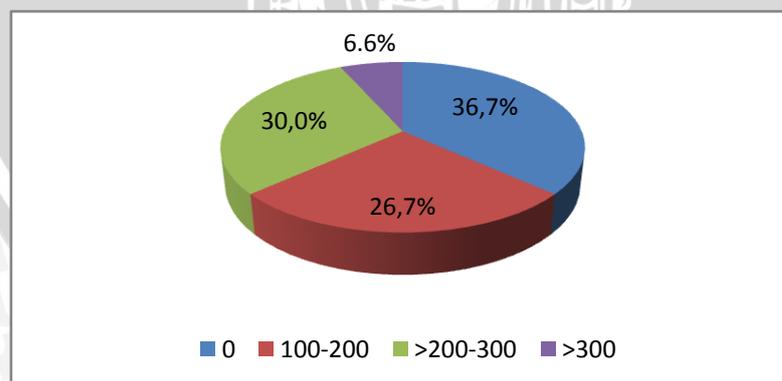
“dhalem saminggu nika namong majang 6 are, are jumat biasana ta’ ka tase’. Manabi majang nika mangkat tenga malem pokok tello’ dhapa’ ka compo’ pokok settong siang le’. Enggi manabi pon neng compo’ nika biasana istirahat tor akompol sareng keluarga, kadang da’-kanda’an sareng tatangga.
(dalam satu minggu hanya melaut selama 6 hari, hari jumat biasanya tidak melaut. Kalau melaut biasanya berangkat jam tiga tengah malam dan sampai di rumah jam satu siang dik. Ya kalau sudah di rumah biasanya istirahat dan berkumpul bersama keluarga, terkadang berbincang-bincang dengan tetangga).”

Sehingga mereka hanya bekerja pada saat musim ikan saja, pada saat tidak musim ikan yaitu tepatnya pada bulan Mei-Juni mereka cenderung tidak bekerja dan tidak memperoleh pendapatan. Banyak faktor yang menyebabkan mereka tidak bekerja pada saat tidak musim ikan yaitu tidak mempunyai lahan untuk

digarap (petani), tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan lain selain melaut, dan lain-lain. Sedangkan nelayan dengan curahan kerja >326 HOK/tahun telah melakukan diversifikasi pekerjaan di luar kegiatan melaut. Untuk memperoleh pendapatan, mereka bekerja di luar sektor perikanan. Para nelayan tidak terbiasa melakukan pekerjaan domestik dalam rumahtangga seperti mencuci, memasak, mengurus anak, dan lain-lain. Oleh karena itu waktu luang banyak digunakan oleh para nelayan Desa Pagagan untuk bersantai dan bersosialisasi dengan tetangga serta bercengkrama dengan anggota keluarga yang lain.

5.2.2 Curahan Waktu Kerja Isteri

Curahan waktu kerja isteri nelayan dibagi menjadi tiga yaitu di pasar tenaga kerja, domestik, dan waktu luang. Kegiatan di pasar tenaga kerja adalah kegiatan rumahtangga yang bisa memperoleh penghasilan. Kegiatan di pasar tenaga kerja biasa dilakukan oleh isteri nelayan Desa Pagagan untuk menambah penghasilan untuk menopang ekonomi rumahtangga. Berbagai pekerjaan dilakukan sesuai keahlian masing-masing. Berikut adalah waktu kerja yang digunakan oleh isteri nelayan untuk kegiatan di pasar tenaga kerja.



Gambar 7. Diagram Curahan Waktu Kerja Isteri Nelayan di Pasar Tenaga Kerja

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar istri nelayan responden tidak bekerja di pasar tenaga kerja yaitu sebesar 36,7%

artinya mereka hanya melakukan pekerjaan domestik. Curahan waktu kerja isteri nelayan untuk melakukan kegiatan di pasar tenaga kerja 100-200 HOK/tahun sebesar 26,7% yaitu antara 172-181 HOK/tahun. Curahan waktu kerja istri nelayan responden yang lain yaitu 200-300 HOK/tahun sebesar 30,7% yaitu 226 HOK/tahun. Sedangkan curahan waktu kerja isteri yang terakhir adalah >300 HOK/tahun sebesar 6.6% atau tepatnya 317 HOK/tahun. Istri nelayan responden mencurahkan 3-8 jam/ hari untuk melakukan pekerjaan di pasar tenaga kerja untuk membantu perekonomian rumahtangga. Sisa waktu diluar kegiatan di pasar tenaga kerja digunakan untuk kegiatan domestik untuk mengurus keluarga seperti memasak, mencuci, mengurus anak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Waktu yang dialokasikan untuk pekerjaan domestik rumahtangga yaitu selama 8 jam/hari. Sedangkan sisa waktu yang tersedia adalah waktu luang bagi isteri nelayan. Waktu luang digunakan untuk istirahat, makan, minum, dan lain-lain yang tidak bisa diwakilkan oleh orang lain. Aktivitas selama waktu luang istri nelayan reponden dapat dilihat pada Gambar 8.

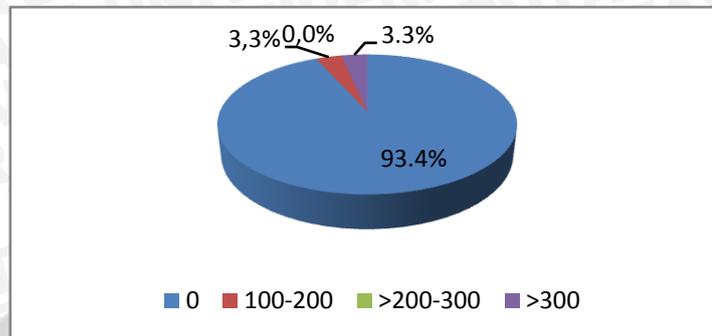


Gambar 8. Aktivitas waktu luang

5.2.3 Curahan Waktu Kerja Anak

Dalam suatu rumahtangga, anak tidak berkewajiban untuk bekerja. Namun untuk membantu perekonomian keluarga, terkadang anak juga ikut bekerja. Begitupun juga anak nelayan Desa Pagagan, namun dari seluruh jumlah responden hanya ada 2 rumahtangga yang memanfaatkan anak untuk bekerja.

Anak yang bekerja di sini adalah anak yang sudah memasuki usia angkatan kerja yaitu usia 15 tahun. Data curahan waktu kerja anak dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Diagram Curahan Waktu Kerja Anak Nelayan di Pasar Tenaga Kerja

Berdasarkan data di atas, sebagian besar anak nelayan (93,4%) tidak bekerja karena sebagian besar anak rumahtangga nelayan responden memang dibawah usia angkatan kerja (15 tahun). Hanya terdapat dua rumah tangga yang anaknya juga ikut bekerja dan anak dari kedua rumahtangga tersebut termasuk dalam usia angkatan kerja. Curahan waktu kerja anak nelayan responden adalah 100-200 HOK/tahun dan >300 HOK/tahun dengan masing-masing persentase 3,3%. Anak nelayan responden mencurahkan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan di pasar tenaga kerja antara 7-8 jam setiap harinya. Pekerjaan domestik rumahtangga yang dilakukan oleh anak nelayan sama halnya dengan isteri nelayan. Akan tetapi pekerjaan yang dilakukan oleh anak nelayan tidak sebanyak pekerjaan isteri seperti mengurus anak dan suami. Waktu yang dialokasikan anak untuk pekerjaan domestik yaitu selama 5 jam/hari. Waktu luang di luar jam kerja biasa digunakan oleh anak nelayan untuk berkumpul bersama keluarga dan beristirahat. Seperti yang dituturkan oleh anak pertama Samsul bahwa:

“alako e Mahera dhari gu-laggu kol 8 sampe’ kol 4 sore tape gun mon osom kenduy. Dhapa’ ka roma ya gi’ nolongi ase-berse, sa-sassa, ra-kora ban amassa’. Istirahat biasana mon la malem lek jek mon siang la ta’ kera. Mon ta’ dha’iya pas apa se daddiya se egabay to-banto ka reng towa se ekakan sakaluarga.

(bekerja di Mahera mulai dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore tapi itu hanya pada saat musim teri. Kalau di rumah masih membantu bersih-bersih, mencuci

pakaian, mencuci piring, dan memasak. Istirahat biasanya hanya pada malam hari karena kalau siang tidak memungkinkan. Kalau tidak begitu ya tidak bisa membantu orang tua untuk dimakan satu keluarga).”

5.3 Pendapatan Masing-masing Anggota Rumahtangga Nelayan Responden Desa Pagagan

Pendapatan rumahtangga nelayan merupakan pendapatan seluruh anggota rumahtangga nelayan baik dari sektor perikanan maupun non perikanan. Berdasarkan hasil survey, rumahtangga nelayan responden memiliki pendapatan antara Rp 3.915.000,00 – Rp 62.300.000,00 per tahun. Data pendapatan anggota rumahtangga nelayan responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Masng-masing Anggota Rumahtangga Nelayan Responden dalam 1 Tahun

Pendapatan	Suami		Isteri		Anak	
	F	%	F	%	F	%
Tidak berpendapatan	0	0	11	36,7	28	93,4
≤ Rp 10.000.000	16	53,3	16	53,3	1	3,3
>Rp 10.000.000 - Rp 20.000.000	11	36,7	3	10	1	3,3
>Rp 20.000.000 - Rp 30.000.000	3	10	0	0	0	0
Jumlah	30	100	30	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010



Gambar 10. Diagram Pendapatan Suami

Sebagai kepala keluarga, suami (nelayan) bertanggung jawab penuh untuk menghidupi seluruh anggota rumahtangganya. Mayoritas pendapatan nelayan responden Desa Pagagan yaitu ≤ Rp 10.000.000,00 per tahun dengan

persentase jumlah responden sebesar 53,3%. Sebagian yang lain justru memiliki pendapatan yang lebih yaitu >Rp 10.000.000,00 - Rp 20.000.000,00 per tahun sebesar 36,7%, bahkan ada yang berpenghasilan antara >Rp 20.000.000,00 - Rp 30.000.000,00 per tahun dengan persentase sebesar 10%.



Gambar 11. Diagram Pendapatan Istri

Berdasarkan tabel di atas, lebih dari setengah dari jumlah seluruh istri responden (53,3%) memiliki pendapatan ≤ Rp 10.000.000,00 per tahun. Sejumlah 36,7% responden tidak memiliki penghasilan. Artinya mereka hanya bertindak sebagai ibu rumah tangga dan sebatas melakukan pekerjaan domestik saja. Bahkan sebanyak 10% dari total responden justru memiliki pendapatan > Rp 10.000.000,00 - Rp 20.000.000,00 per tahun.

Dalam rumah tangga nelayan, anak juga memberi kontribusi dalam perekonomian rumah tangga. Namun sebagian besar rumah tangga nelayan yang dipilih sebagai responden justru tidak memiliki pendapatan yaitu sebesar 93,4% karena anak-anak mereka tidak termasuk dalam usia kerja (15 tahun). Dari seluruh responden, hanya 2 rumah tangga yang anaknya bekerja dengan jumlah pendapatan yang berbeda. Pendapatan anak dari masing-masing rumah tangga tersebut yaitu Rp 2.700.000,00 per tahun dan 18.100.000,00 per tahun dengan persentase masing-masing yaitu sebesar 3,3%. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 12. Diagram Pendapatan Anak

5.4 Strategi Hidup Rumahtangga Nelayan Responden Desa Pagagan

Pada musim ikan, nelayan lebih sering melaut untuk mencari nafkah. Sebaliknya pada saat tidak musim ikan (paceklik), frekuensi melaut juga lebih sedikit bahkan tidak sama sekali. Untuk tetap mempertahankan hidupnya, banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan.

Menurut Susilo *et.al* (2008), manusia beradaptasi secara sadar atas pilihan-pilihan yang tersedia dari pembatas fisik dan pembatas sosial-budaya. Selanjutnya menurut Syihab (1995) dalam Susilo *et.al* (2008) bahwa Allah menganugerahkan manusia empat daya. *Pertama*, daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik. Organ tubuh dan panca indera berasal dari daya ini. *Kedua*, daya hidup yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. *Ketiga*, daya akal yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan, dan kehadiran Allah. Dari daya ini lahir intuisi dan indera keenam. Menurut Susilo *et.al* (2008), dalam proses adaptasi, manusia memiliki kemampuan yang berbeda sesuai dengan daya yang dimiliki, sehingga menyebabkan kelompok manusia terbagi menjadi empat kategori, yaitu (a) manusia yang mampu

berkembang, (b) manusia yang tetap bertahan, (c) manusia yang memilih berpindah, (d) manusia yang punah atau hidup dalam kesulitan.

Beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh rumahtangga nelayan antara lain sebagai berikut.

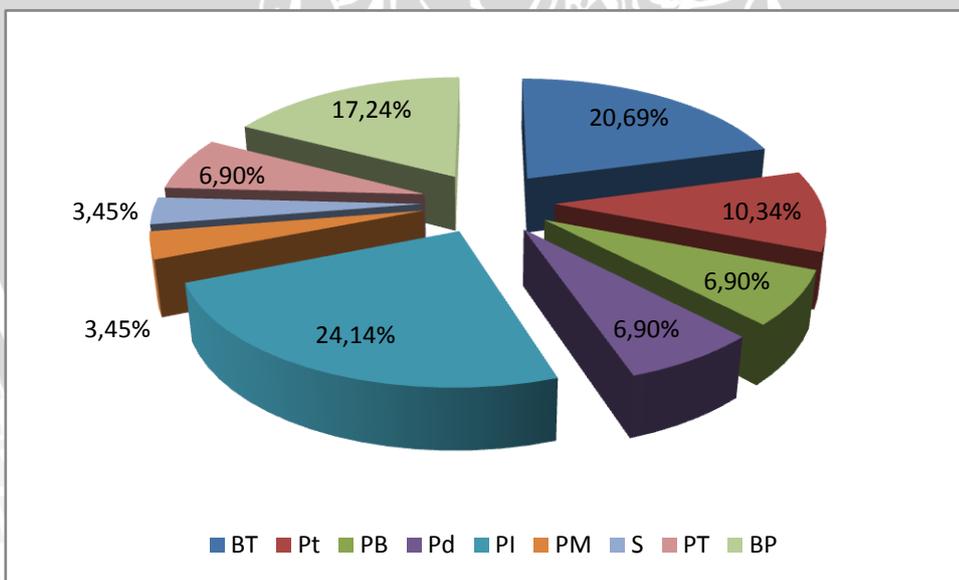
5.4.1 Perilaku Ekonomi

Perilaku ekonomi rumahtangga meliputi kegiatan produksi, curahan kerja, dan pola konsumsi. Dalam melakukan kegiatan produksi, setiap orang mencurahkan waktu yang mereka miliki untuk bekerja sehingga mengurangi waktu luang mereka. Bentuk kegiatan produksi yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan pandega di Desa Pagagan yaitu diversifikasi pekerjaan. Sedangkan pola konsumsi yang dilakukan oleh rumahtangga cenderung konsumtif pada saat musim ikan. Rumahtangga nelayan responden cenderung membeli barang-barang pada saat musim ikan. Bahkan terkadang ada diantaranya barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Barang yang paling banyak digemari oleh rumahtangga nelayan responden adalah perhiasan (emas). Pada saat mereka tidak mempunyai uang maka mereka akan menjual barang-barang tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga mereka.

a. Diversifikasi Pekerjaan

Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat bergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain (Haryono, 2005).

Keterbatasan sumber daya perikanan yang terdapat di selat Madura akibat *overfishing* dan ketergantungan pada musim, membuat nelayan harus memilih berbagai pekerjaan untuk tetap memperoleh penghasilan. Diversifikasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan rumahtangga nelayan di Desa Pagagan. Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan bermacam-macam sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dan keahlian yang dimiliki. Setiap anggota rumahtangga sampai kepala rumahtangga juga melakukan diversifikasi pekerjaan. Kepala rumahtangga biasanya melakukan diversifikasi pekerjaan pada saat tidak musim ikan (paceklik). Anggota rumahtangga yang lain seperti isteri dan anak juga melakukan hal serupa. Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan rumahtangga nelayan responden di Desa Pagagan dapat dilihat pada Gambar 13.



Keterangan:

- | | | |
|-----------------------|-----------------------------------|----------------------|
| BT : Buruh Tani | S : Sopir | PM : Penjual Makanan |
| Pt : Petani | PT : Penjual Tiram | |
| PB : Pekerja Bangunan | BP : Buruh Pabrik Pengolahan Ikan | |
| Pd : Pemindangan | A : Arisan | |
| PI : Penjual Ikan | U : Hutang | |

Gambar 13. Diagram diversifikasi pekerjaan



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan pekerjaan yang paling banyak dipilih rumahtangga nelayan Desa Pagagan adalah pedagang ikan yaitu sebesar 24,14% yang biasa dilakukan oleh isteri nelayan, buruh tani juga banyak diminati oleh rumahtangga nelayan yaitu sebesar 20,69% mengingat banyak nelayan yang tidak memiliki asset (lahan pertanian). Pekerjaan lain yang cukup banyak dipilih oleh isteri dan sebagian anak nelayan yaitu menjadi buruh pabrik pengolahan ikan yaitu sebesar 17,24%. Mereka bekerja dengan upah harian dan hanya bekerja pada saat musim ikan teri nasi. Ketiga pekerjaan tersebut tergolong dalam persentase yang cukup besar, adapun pekerjaan lain dengan perbedaan persentase yang tidak jauh berbeda yaitu petani sebesar 10,34%, pekerja bangunan sebesar 6,90%, pemindangan sebesar 6,90%, penjual tiram sebesar 6,90%, penjual makanan sebesar 3,45%, dan sopir sebesar 3,45%.

Diversifikasi pekerjaan adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan responden Desa Pagagan. Pada dasarnya dalam melakukan pekerjaan apapun dibutuhkan keterampilan dan keahlian khusus, namun hal itu bisa dipelajari. Hal ini juga dilakukan oleh rumahtangga nelayan responden. Sehingga mereka bisa tetap memperoleh pendapatan pada saat tidak musim ikan. Diversifikasi pekerjaan memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihanannya yaitu rumahtangga nelayan masih bisa bekerja dan memperoleh pendapatan pada saat paceklik. Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, nelayan cenderung untuk berusaha secara mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Meskipun terkadang pendapatan yang diperoleh tidak begitu besar, namun paling tidak bisa untuk menopang ekonomi rumahtangga mereka. Sedangkan kelemahan dari diversifikasi pekerjaan yaitu nelayan cenderung bergantung pada

sumberdaya perikanan sehingga keahlian yang dimiliki juga cenderung sedikit dan terbatas pada kegiatan kenelayanan. Semua hal menyangkut keahlian itu bisa dipelajari jika mereka mau berusaha. Misalnya untuk menjadi petani mereka tidak memiliki lahan untuk digarap, namun hal ini bisa disiasati dengan menggarap lahan orang lain dengan sistem sewa atau bagi hasil.

b. Menjual Barang

Strategi lain yang biasa dilakukan oleh rumahtangga nelayan responden Desa Pagagan yaitu menjual barang yang sebelumnya sudah mereka beli. Menjual barang adalah salah satu bentuk dari pola konsumsi. Pada saat musim ikan, rumahtangga nelayan cenderung konsumtif dengan membeli barang-barang. Pada saat tidak musim ikan, mereka akan menjual kembali barang-barang tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Pada saat dijual kembali, barang-barang tersebut tentunya akan mengalami penurunan nilai jual kecuali untuk perhiasan (emas) hal ini tidak berlaku. Ada kalanya barang yang mereka beli adalah barang yang tidak terlalu mereka butuhkan. Kebiasaan ini sudah lama mereka lakukan, namun dengan kondisi perikanan yang sekarang terjadi justru semakin mengurangi kebiasaan ini. Karena pada saat musim pun pendapatan mereka juga tidak terlalu besar. Perilaku menjual barang yang dimiliki ini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga mereka. Akan lebih baik jika rumahtangga nelayan responden lebih bisa mengatur konsumsi agar tidak terlalu konsumtif. Sehingga mereka tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga pada saat musim paceklik.

5.4.2 Pola Hubungan Sosial

Menurut Kusnadi Corner (1988) dalam Kusnadi (2000), sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat dan keluarganya, tetangga dan teman-temannya berbagi kelebihan apa pun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Rasa aman dan ikatan-ikatan emosional yang relatif masih kuat dalam kehidupan suatu komunitas dapat menjelaskan bahwa tingkat penghasilan bukanlah faktor determinan satu-satunya dari mata pencaharian orang miskin.

Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola patron-klien merupakan intuisi jaminan sosial ekonomi (Satria, 2002). Mengenai hubungan patron-klien ini, Legg (1983) dalam Satria (2002), mengungkapkan bahwa tata hubungan patron-klien umumnya berkaitan dengan:

- Hubungan antar pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama.
- Hubungan yang bersifat khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban.
- Hubungan yang didasarkan pada asas saling menguntungkan.

James Scott (1993) dalam Satria (2002) melihat hubungan patron-klien sebagai fenomena yang terbentuk atas dasar ketidaksamaan dan sifat fleksibilitas yang tersebar sebagai sebuah sistem pertukaran pribadi. Dalam pertukaran itu, berarti ada arus dari patron ke klien dan sebaliknya. Arus dari patron ke klien meliputi:

- Penghidupan subsisten dasar, berupa pemberian pekerjaan tetap, penyediaan saprodi, jasa pemasaran, dan bantuan teknis,
- Jaminan krisis subsisten berupa pinjaman yang diberikan pada saat klien menghadapi kesulitan ekonomi.
- Perlindungan terhadap klien dari ancaman pribadi maupun ancaman umum.
- Memberikan jasa kolektif berupa bantuan untuk mendukung sarana umum setempat (sekolah, tempat ibadah, atau jalan) serta mendukung festival serta perayaan desa.

Sedangkan arus dari klien ke patron sulit dikategorisasi karena klien adalah “milik” patron yang menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron apapun bentuknya, seperti jasa pekerjaan dasar, jasa tambahan bagi rumahtangga patron, jasa domestik pribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan responden berupaya untuk selalu menjaga hubungan baik dengan juragannya. Pada saat-saat tertentu, nelayan pandega membantu juragan mereka misalkan waktu juragan punya hajat atau kepentingan yang lain seperti membangun rumah dan lain-lain. Upaya menjaga hubungan baik juragan juga dilakukan dengan bersilaturahmi saat hari raya bersama keluarga.

Adanya kelompok tahlilan yang diadakan seminggu sekali juga bisa meningkatkan solidaritas sosial bagi rumahtangga nelayan responden. Dengan pertemuan rutin ini masyarakat setempat bisa tetap menjaga silaturahmi dengan sesama. Bagi nelayan setempat yang mayoritas adalah Nahdatul Ulama, tahlilan bisa memberikan kekuatan tersendiri untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial diantara mereka. Rasa solidaritas sosial ini yang bisa memberikan kekuatan untuk bertahan hidup. Dengan adanya kebersamaan tersebut akan memberikan

repository.ub.ac.id

rasa nyaman bagi mereka. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Sistem kekerabatan masyarakat pesisir sangat erat sama halnya dengan nelayan Desa Pagagan, kerukunan antar tetangga tetap terjaga. Karena sesama tetangga biasanya masih ada ikatan darah (saudara). Salah satu strategi hidup yang dilakukan oleh nelayan Desa Pagagan adalah memanfaatkan pola hubungan sosial dalam masyarakat. Pola hubungan sosial yang digunakan oleh nelayan setempat dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Diagram pola hubungan sosial

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dalam pola hubungan sosial dibagi menjadi dua strategi yaitu arisan dan hutang. Kedua strategi tersebut sama-sama dilakukan oleh nelayan Desa Pagagan. Tingkat pemilihan kedua strategi tersebut memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 50%. Artinya penggunaan kedua strategi ini sama-sama diminati oleh rumahtangga nelayan Desa Pagagan. Arisan dan hutang termasuk dalam suatu pola hubungan sosial. Dalam forum arisan tentunya terjadi interaksi sosial antar sesama anggota. Dengan demikian timbullah suatu hubungan sosial antar anggotanya dan hal ini juga diaplikasikan di luar forum arisan. Begitu juga dengan hutang, orang yang berhutang akan berinteraksi dengan pemberi pinjaman. Apalagi jika pemberi pinjaman adalah saudara ataupun tetangga. Bahkan orang lain pun yang tidak mempunyai ikatan kekerabatan baik ikatan

darah maupun tetangga juga bisa berinteraksi dengan transaksi pemberian pinjaman (hutang).

a. Arisan

Dalam masyarakat pedesaan terdapat organisasi sosial yang berupa kelompok arisan. Arisan merupakan kegiatan pengumpulan uang dari beberapa anggota yang mengikutinya, kemudian secara bergiliran tiap anggota berhak untuk mendapatkan uang yang terkumpul tersebut. Tujuan utama dari pembentukan arisan di sini adalah untuk menjaga keakraban sesama warga Desa Pagagan. Tujuan lain dari arisan yaitu untuk membantu masyarakat menyisihkan uang mereka sebagai simpanan yang bisa mereka peroleh dengan cara mengundi arisan. Bentuk arisan yang terdapat di Desa Pagagan bermacam-macam antara lain kelompok pengajian, kelompok nelayan dan lain-lain. Nominal uang yang diperoleh juga beragam mulai jumlah yang sedikit sampai besar. Uang yang diperoleh dari hasil arisan tersebut biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumahtangga nelayan. Jumlah pertemuan arisan bermacam-macam mulai dari harian, mingguan, dua mingguan, dan bulanan.

b. Hutang

Alternatif terakhir yang digunakan rumahtangga nelayan Desa Pagagan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah hutang. Adapun pemberi pinjaman kepada rumahtangga nelayan yaitu saudara, tetangga, sampai rentenir. Hutang yang diperoleh dari bantuan saudara dan tetangga biasanya tidak berbunga dan pembayaran biasanya dilakukan setelah mereka mempunyai uang baik dari melaut atau sumber penghasilan yang lain. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Harianto bahwa:

“Enggi manabi ampon ta’ agaduan obeng biasana nyambut ka tretan le’ ka’dhimma se badha. Enggi kadang gula se maenjem ka satretanan, biasana nyerra manabi pon agaduan le’ tape ta’ abhudhu’ ten.

(ya kalau sudah tidak punya uang biasanya pinjam sama saudara yang punya dik. Terkadang kalau saya punya ya saya yang memberi pinjaman, biasanya bayar kalau sudah punya uang tapi tanpa bunga).”

Sedangkan pembayaran yang dilakukan untuk pinjaman pada rentenir harus dilakukan setiap hari (cicilan) yang disertai bunga sebesar 20%, mereka menyebutnya “*Bank Oser*”. *Oser* berasal dari bahasa Madura yang artinya kejar, artinya setiap hari peminjam akan terus dikejar untuk membayar cicilan hutang mereka. Tidak ada persyaratan khusus untuk melakukan pinjaman hanya dengan jaminan kepercayaan. Jika peminjam sering telat membayar cicilan biasanya mereka tidak diperbolehkan lagi untuk meminjam. Jumlah uang setoran adalah sebesar Rp 5.000,00 yang harus dibayar sampai lunas. Tingkat bunga yang tinggi dirasakan cukup berat bagi masyarakat setempat. Namun karena sudah tidak ada pilihan lain untuk memperoleh uang selain berhutang, di samping itu pembayarannya juga dilakukan setiap hari. Seperti yang dituturkan oleh Misjadin bahwa:

“mon la ta’ andhi’ pesse biasana aotang cong. Biasana aotang ka Bank Oser gan RP 200.000,00. Nginjemma ka tretan padha ta’ andhi’ ya dha’remmaa pole. Mon aotang ka Bank Oser kodu nyecel ban are gan Rp 5.000,00, ye mon ebitong budhu’en gan Rp 40.000,00. Keng gun nyamanna jiya mon buto pesse langsung badha. Kor kodu rutin majerre mon ta’ dha’ya ta’ eberri’ mon aotanga pole.

(kalau sudah tidak punya uang biasanya pinjam nak. Biasanya hutang sama *Bank Oser* sejumlah Rp 200.000,00. Mau pinjam ke saudara juga sama-sama tidak punya terus ya mau bagaimana lagi. kalau pinjam ke *Bank Oser* ya harus nyicil setiap hari sejumlah Rp 5.000,00, kalau dihitung bunganya sampai Rp 40.000,00. Tapi enaknyanya kalau butuh uang langsung tersedia. Tapi bayarnya harus rutin karena kalau sering telat bisa-bisa tidak diperbolehkan untuk pinjam lagi). ”

Ada kalanya rumahtangga nelayan Desa Pagagan juga berhutang pada toko/ warung setempat untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari seperti beras, gula, minyak, dan lain-lain. Sistem pembayaran tanpa bunga dan dilakukan jika sudah mempunyai uang baik dari hasil melaut atau sumber penghasilan yang lain. Jumlah hutang rumahtangga dapat dilihat pada Lampiran 4. Seperti yang dituturkan oleh Jumali bahwa:

“mon la ta’ andhi” pesse aotang ka toko le’ se ekakanna. Apa pole pas rang-barang larang nga’ steya. Ya biasana aotang berras, gula, minyak, kopi, rokok, ya cem-macem la poko’en lek. Ya pojurre ta’ abhudhu’ mon la andhi’ pesse pas duli majer.

(kalau sudah tidak punya uang biasanya berhutang dulu ke toko/warung setempat. Apalagi barang-barang sekarang serba mahal. ya biasanya berhutang beras, gula, minyak, kopi, rokok, ya banyak lah. Untungnya tanpa bunga jadi kalau sudah punya uang ya langsung dibayar).”

Rumahtangga nelayan juga selalu menjaga hubungan baik dengan pemberi pinjaman uang, baik saudara, tetangga, maupun rentenir. Hal ini dilakukan bukan semata agar bisa memperoleh pinjaman. Akan tetapi lebih didasarkan pada kehidupan sosial rumahtangga dengan orang-orang di sekitar mereka sebagai makhluk sosial. Keuntungan yang diperoleh dengan menjaga hubungan baik dengan pemberi pinjaman yaitu pada saat mereka membutuhkan bantuan baik material maupun spiritual, maka dengan mudah mereka akan membantu. Namun jika hubungan baik diantara mereka tidak terjaga justru akan mempersulit dalam pemberian pinjaman baik uang maupun barang bahkan tidak diberi sama sekali. Hal ini juga terjadi pada rentenir (*bank oser*), pola menjaga hubungan baik yang terjadi yaitu dengan membayar cicilan tepat waktu. Dengan membayar cicilan hutang tepat waktu maka akan mempermudah dalam peminjaman uang untuk periode selanjutnya. Akan tetapi pada kasus tertentu terkadang rumahtangga nelayan Desa Pagagan tidak diperkenankan untuk meminjam uang karena terlalu sering terlambat membayar cicilan.

Pemanfaatan pola hubungan sosial merupakan salah satu strategi hidup yang digunakan oleh nelayan responden. Hal ini sangat sering dilakukan oleh rumahtangga nelayan responden karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama. Pemanfaatan pola hubungan sosial yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan responden di atas memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari pemanfaatan pola

hubungan sosial yaitu bisa mempererat tali persaudaraan, meningkatkan solidaritas sosial, dan mempermudah dalam hal peminjaman uang. Dengan menjaga hubungan baik dengan saudara, tetangga, juragan bahkan rentenir akan mempermudah dalam memperoleh pinjaman uang. Di sisi lain juga dapat menjaga tali silaturahmi agar tetap baik. Hal ini dapat meningkatkan solidaritas sosial dalam hidup bermasyarakat. Rasa aman dan nyaman juga salah satu faktor yang mempengaruhi manusia untuk bertahan hidup. Sedangkan kekurangan dari strategi ini yaitu rumahtangga nelayan cenderung untuk bergantung kepada orang lain.

5.4.3 Migrasi

Keterbatasan sumber daya perikanan di suatu wilayah membuat sebagian nelayan Desa Pagagan mencari ikan ke wilayah yang lebih jauh. Jika memungkinkan untuk memperoleh ikan di tempat yang masih bisa dijangkau maka penangkapan tetap dilakukan. Kondisi selat Madura yang *overfishing* semakin menambah jarak tempuh operasi penangkapan ikan. Bahkan jika ikan sama sekali tidak ada maka sebagian nelayan melakukan andon ke daerah lain. Daerah tujuan andon biasanya adalah Dungkek yang terletak di Kabupaten Sumenep. Informasi ada tidaknya ikan biasa diperoleh oleh relasi nelayan Desa Pagagan yang ada di Dungkek dan merupakan warga setempat. Migrasi yang dilakukan oleh nelayan Desa Pagagan hanya sementara hanya pada saat musim ikan. Setiap satu minggu sekali biasanya nelayan pulang ke rumah masing-masing untuk bertemu dengan keluarga mereka. Karena dalam satu minggu nelayan tidak sepenuhnya melaut yaitu hari jumat. Nelayan menggunakan hari jumat untuk libur dan tidak melaut. Seperti yang dituturkan oleh Eko bahwa:

"juko' mangken mlarat le', napa pole ca'epon pegawai DKP ka'dhissa tase'en pon overfishing daddi mon majang sampe' jau. Manabi pon ta' osom biasana andun le' ka Dungkek. Enggi biasana bulan dhubellas sampe' bulan empa' nika. Tape saminggu sakaleyan biasana pleman khan manabi jumat ka'dhissa ta'

majang. Oneng je' badha juko' napa bunten biasana ekabarri sareng kanca nika dhari Dungkek.

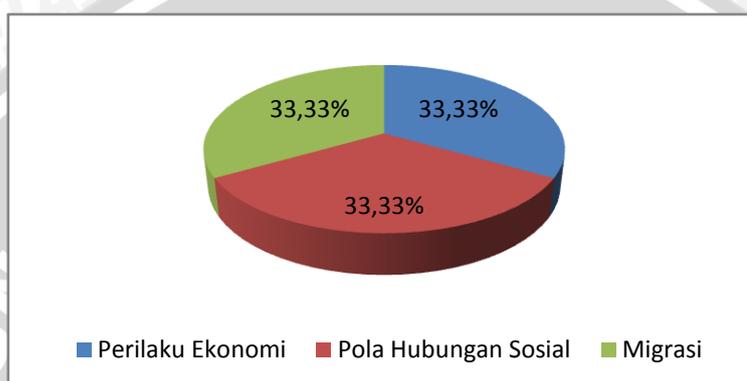
(ikan sekarang susah dicari dik, apalagi pegawai DKP mengatakan kalau Selat Madura sudah mengalami *overfishing* jadi harus melaut ke tempat yang jauh. Kalau sudah tidak musim ikan biasanya andon ke Dungkek. Ya biasanya bulan dua belas sampai bulan empat. Akan tetapi seminggu sekali biasanya pulang karena pada hari jumat memang tidak melaut. Untuk mengetahui di Dungkek ada ikan atau tidak, biasanya ada teman yang memberi kabar yang merupakan warga setempat). ”

Migrasi (andon) yang dilakukan oleh nelayan responden dilakukan pada bulan Desember-April. Karena pada bulan-bulan ini perairan Desa Pagagan sedang tidak musim ikan. Sehingga mereka berpindah ke kawasan yang memungkinkan untuk dilakukan operasi penangkapan yaitu Kabupaten Sumenep tepatnya di kawasan Dungkek. Strategi hidup berupa migrasi (andon) ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari andon yaitu nelayan masih melakukan operasi penangkapan pada saat perairan mereka sedang tidak musim ikan (paceklik). Sehingga mereka bisa memperoleh pendapatan dari hasil andon tersebut yang kemudian digunakan untuk menopang ekonomi rumahtangga mereka. Sedangkan kelemahan dari strategi ini yaitu ada kecenderungan untuk memicu terjadinya konflik antara nelayan andon dengan nelayan setempat, walaupun sejauh ini belum terjadi konflik di daerah tersebut.

5.4.4 Tingkat Pemilihan Strategi Hidup Rumahtangga Nelayan Desa Pagagan

Dari ketiga strategi hidup yang terdapat dalam rumahtangga nelayan Desa Pagagan, ketiganya memiliki jumlah persentase masing-masing 33,33%. Strategi yang pertama yaitu perilaku ekonomi yang terdiri dari diversifikasi pekerjaan dan menjual barang. Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi yang paling sedikit dipilih karena dengan melakukan diversifikasi pekerjaan membutuhkan keahlian diluar melaut. Sedangkan menjual barang dilakukan oleh semua responden untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka paa saat mereka tidak memiliki uang. Pemilihan pola hubungan sosial karena manusia merupakan

mahluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama. Migrasi banyak dipilih karena dengan migrasi (andon) sudah ada kecenderungan bagi mereka untuk memperoleh hasil yang cukup untuk bertahan hidup. Di samping itu, pekerjaan yang mereka pilih sama dengan profesi yang mereka jalani sehari-hari. Data persentase pemilihan strategi hidup rumahtangga nelayan dapat dilihat pada Gambar 15.



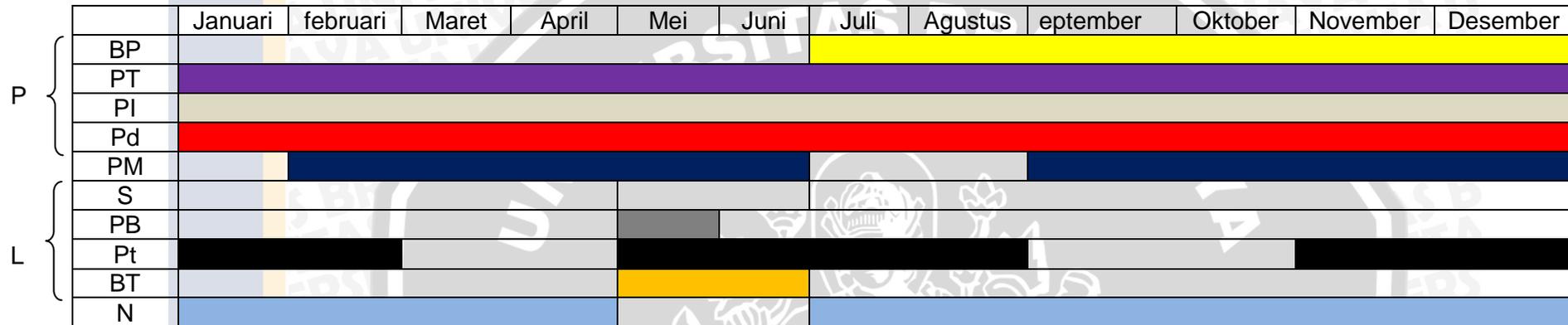
Gambar 15. Diagram Strategi hidup rumahtangga nelayan

5.4.5 Pola Pekerjaan Rumah Tangga Nelayan Responden Desa Pagagan

Rumahtangga nelayan responden Desa Pagagan bekerja selama 12 bulan dalam satu tahun. Dari berbagai pekerjaan pekerjaan tersebut memiliki periode waktu yang berbeda, ada yang setiap bulan bekerja dalam satu tahun dan ada yang musiman. Adapun responden yang bekerja setiap bulan dalam satu tahun atau 12 bulan bekerja yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, baik istri maupun anak nelayan. Pekerjaan tersebut meliputi pemindangan, penjual ikan, dan penjual tiram. Sedangkan pekerjaan yang lainnya tergantung musim, seperti nelayan yang hanya dilakukan selama 10 bulan Januari-April dan Juli-Desember, buruh tani dilakukan pada saat tidak musim ikan yaitu bulan Mei-Juni, pekerjaan sebagai petani dilakukan selama dua siklus dalam satu tahun yang setiap siklusnya selama 4 bulan yaitu pada bulan

Januari-April, Mei-Agustus, dan November-Desember. Pekerja bangunan dilakukan pada saat tidak musim ikan yaitu pada bulan Mei-Juni namun selama 2 bulan hanya sekitar 3 minggu tergantung ada yang menyuruh atau tidak. Hal ini juga terjadi pada sopir yaitu dilakukan pada bulan Mei-Juni. Sedangkan penjual makanan waktunya disesuaikan dengan kalender akademik sekolah setempat yaitu pada bulan Februari-Juni dan September-Desember (Lihat pada Gambar 16).





Keterangan:

- N : Nelayan
- PM : Penjual Makanan
- Pt : Petani
- PB : Pekerja Bangunan
- Pd : Pemindangan
- PI : Penjual Ikan
- BT : Buruh Tani
- S : Sopir
- PT : Penjual Tiram
- BP : Buruh Pabrik Pengolahan Ikan

Gambar 16. Pola Pekerjaan Rumah Tangga Nelayan Responden Desa Pagagan

5.5 Implementasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan responden melaut hanya pada saat musim ikan. Pada saat tidak musim ikan, sebagian besar nelayan responden tidak bekerja, sedangkan yang lain berupaya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan dengan mencurahkan waktu luang pada saat mereka tidak melaut. Berdasarkan lama musim ikan, diketahui musim paceklik selama bulan Mei-Juni. Artinya, mayoritas nelayan responden sekitar 70% tidak bekerja selama bulan tersebut, sedangkan sekitar 30% melakukan diversifikasi pekerjaan, antara lain petani, buruh tani, sopir, dan pekerja bangunan. Nelayan tersebut seharusnya bisa memilih diversifikasi pekerjaan yang tepat pada saat mereka tidak melaut untuk memperoleh pendapatan yaitu buruh tani dan pekerja bangunan. Dari hasil diversifikasi pekerjaan yang disarankan (buruh tani dan pekerja bangunan) bisa menghasilkan pendapatan antara Rp 30.000,00 – Rp 45.000,00 setiap harinya. Pekerjaan ini sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumahtangga pada saat musim paceklik. Pengambilan sumberdaya (ikan) secara terus-menerus akan semakin menurunkan jumlah populasi ikan bahkan pada titik tertentu akan habis. Dengan tidak melaut, akan memberi kesempatan ikan untuk berkembang biak sehingga populasi ikan tetap lestari dan bisa dimanfaatkan lagi oleh generasi selanjutnya.

Kepala rumahtangga sudah sewajarnya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan juga mempersempit lapangan pekerjaan yang bisa diakses, sehingga diperlukan pendidikan informal untuk menambah keahlian nelayan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Rumahtangga nelayan seharusnya lebih meningkatkan pendidikan anak-anak mereka untuk memperbaiki kehidupan mereka agar bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Peran serta anggota rumahtangga yang lain (istri dan anak) juga sangat membantu perekonomian rumahtangga nelayan responden. Kegiatan pengolahan ikan secara tradisional juga memberi kontribusi bagi kelangsungan ekonomi rumahtangga nelayan responden. Pengolahan ikan yang lebih baik/modern merupakan upaya meningkatkan nilai ekonomis produk perikanan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga nelayan responden.

Kesulitan ekonomi menuntut rumahtangga nelayan responden untuk meminjam uang atau yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar rumahtangga (pangan, sandang, dan papan) kepada pemberi pinjaman yang ada di desa setempat. Pemberi pinjaman tersebut mulai dari saudara, tetangga, bahkan rentenir.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi sosial ekonomi rumahtangga nelayan responden Desa Pagagan
 - a. Karakteristik sosial nelayan Desa Pagagan yaitu seluruh nelayan Desa Pagagan berusia produktif dengan tingkat pendidikan sebagian besar lulusan Sekolah Dasar, dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 3 orang. Seluruh nelayan merupakan suku Madura dan mereka semua terorganisasi dalam kelompok nelayan.
 - b. Karakteristik ekonomi nelayan Desa Pagagan yaitu kegiatan perekonomian nelayan pandega pada alat tangkap payang Desa Pagagan terdiri dari kegiatan perikanan (penangkapan dan non penangkapan), kegiatan non perikanan, dan kondisi fisik rumah nelayan pandega cukup baik dengan fasilitas kendaraan, alat elektronik, perabot rumahtangga sederhana, dan kamar mandi tanpa WC. Alat tangkap yang digunakan adalah payang dengan sistem bagi hasil *maron*.
2. Curahan waktu kerja di pasar tenaga kerja masing-masing anggota rumahtangga nelayan responden Desa Pagagan
 - a. Curahan waktu kerja suami adalah 326-402 HOK/tahun.
 - b. Curahan waktu kerja isteri nelayan adalah antara 172-317 HOK/tahun.

- c. Curahan waktu kerja anak nelayan adalah 180 HOK/tahun dan 317 HOK/tahun.
3. Pendapatan masing-masing anggota rumahtangga nelayan Desa Pagagan terdiri dari pendapatan suami yaitu Rp 3.915.000,00 – Rp 28.245.000,00 per tahun, pendapatan isteri yaitu Rp 1.000.000,00 – Rp 18.000.000,00 per tahun, pendapatan anak yaitu Rp 2.700.000,00 per tahun dan Rp 18.100.000,00 per tahun. Akan tetapi sebagian besar anak nelayan tidak bekerja karena masih dibawah usia kerja.
4. Strategi hidup yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan Desa Pagagan yaitu perilaku ekonomi (diversifikasi pekerjaan dan menjual barang), pola hubungan sosial (arisan, utang, tahlilan, menjaga hubungan baik dengan juragan dan pemberi pinjaman), dan migrasi (andon).

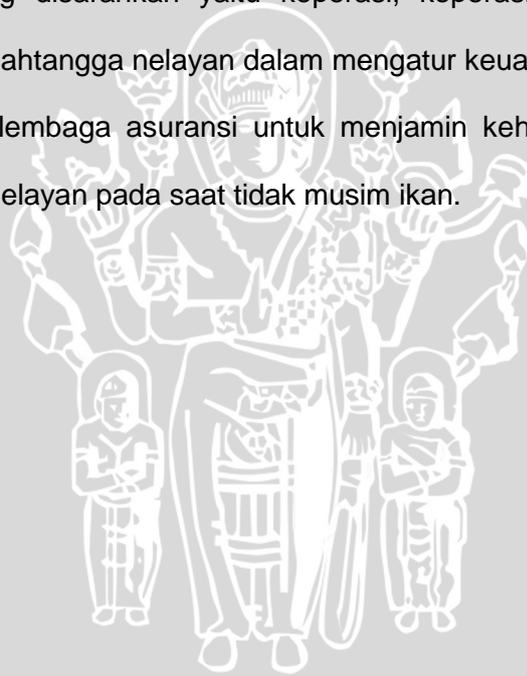
6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka sejumlah saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Setiap rumahtangga nelayan khususnya kepala rumahtangga hendaknya bisa melakukan diversifikasi pekerjaan pada saat tidak musim ikan sehingga tetap memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga. Karena sebagian besar nelayan tidak melaut pada musim paceklik.
2. Perlu adanya keahlian khusus untuk mengolah hasil tangkap agar menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga. Karena pengolahan ikan yang terdapat di Desa Pagagan masih tergolong tradisional. Pengolah ikan secara tradisional hendaknya mencari informasi mengenai pengolahan bahan mentah (ikan) agar memiliki nilai ekonomis tinggi untuk meningkatkan

pendapatan pengolah ikan. Instansi terkait baik pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat lebih menggiatkan pelatihan pengolahan ikan untuk menambah pengetahuan rumahtangga nelayan sehingga bisa memperbaiki taraf hidup mereka.

3. Perlu adanya lembaga keuangan baik formal maupun informal untuk membantu rumahtangga nelayan dalam hal peminjaman uang untuk mencegah rumahtangga nelayan terjerat oleh sistem pinjaman kepada rentenir dengan tingkat bunga yang tergolong tinggi. Lembaga keuangan tersebut diharapkan mudah dalam prosedur peminjaman. Lembaga keuangan yang disarankan yaitu koperasi, koperasi diharapkan bisa membantu rumahtangga nelayan dalam mengatur keuangan (menabung).
4. Perlu adanya lembaga asuransi untuk menjamin kehidupan rumahtangga nelayan pada saat tidak musim ikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2010. *Konsep Kemiskinan dan Penanggulangannya*. <http://eone87.wordpress.com/2010/04/02/konsep-kemiskinan-dan-strategi-penanggulangannya/>. Diakses tanggal 7 Juli 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bappedda. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kutai Kertanegara*. <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:72jUcGKkQE0J:bappedda.ku.taikartanegarakab.go.id/bidang/Inkesra>.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2007. *Pengolahan dan Pemasaran Indonesia Seafest 2007*. <http://www.indonesia.go.id/id/index.php?>. Diakses tanggal 8 Juni 2009.
- Hakim, Lukman. 2009. *Nelayan Di Tengah Pusaran Kemiskinan dan Ketidakpastian*. <http://www.psbupn.org/article/nelayan-dalam-ketidakpastian.html>. Diakses tanggal 20 Juni 2010.
- Haryono, Tri Joko Sri. 2005. *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan*. Berkala Ilmiah Kependudukan Vol. 7 No. 2.
- Indra, Vindi Dwipa. 2009. *Strategi Survival Rumah Tangga Nelayan Di Kawasan Permukiman Nelayan Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- _____. 2001. *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- _____. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta. LKiS.
- _____. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Purwanti, Pudji. 2008. *Simulasi Kebijakan Pengembangan Pengembangan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Di Jawa Timur*. Malang. Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- _____. 2009. *Perilaku Ekonomi Rumahtangga Nelayan Dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. Malang. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

- . 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil. Malang. Universitas Brawijaya Press.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta. PT Pustaka Cidesindo.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Subani, W dan H.R Barus. 1989. *Alat Penangkap Ikan dan Udang di Laut Indonesia*. Jakarta. Balai Penelitian Perikanan dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sudibjo, Nur Endardi. 1999. *Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi)*. Skripsi. Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Tidak Diterbitkan.
- Sumarsono, Sonny, Drs., MM. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Survei Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga. 2001. Perhitungan Distribusi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Di Kota Surabaya. Surabaya. Badan Perencanaan Pembangunan.
- Susilo, Edi *et.al*. 2008. *Negara, Masyarakat Adat, dan Kearifan Lokal*. Malang. In-Trans Publishing.
- Wikipedia. 2010. *Nelayan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Nelayan>. Diakses tanggal 25 Juni 2010.
- Yunilas. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita dalam Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Hamparan Perak*. Jurnal Agribisnis Peternakan Vol. 1 No. 3.

LAMPIRAN

1. Karakteristik Responden

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Istri dan Anak)
1.	Mujari	35	SMP	3
2.	Hasan	33	SMP	3
3.	Abd. Rahim	43	-	3
4.	Misjadin	41	SD	3
5.	Jumali	41	SD	3
6.	Juma'arah	53	SD	3
7.	Asim	35	SD	3
8.	Tali	33	SD	3
9.	Moh. Hasan	35	SD	3
10.	Endi	44	-	4
11.	Jumar	42	-	4
12.	Mistari	45	-	5
13.	Razak	35	-	4
14.	Nikah	45	SD	4
15.	Samsul	52	SD	6
16.	Harianto	38	SD	4
17.	Nijan	47	SD	3
18.	Mawi	45	SD	6
19.	Moh. Nur	48	SD	4
20.	Sunarto Eko W.	38	STM	4
21.	Suto	23	SMA	1
22.	Muzammil	25	SMP	1
23.	Abu bakar	27	SMP	1
24.	Abd. Karim	33	MTs	2
25.	Subhan	30	-	2
26.	Buhari	40	SD	2
27.	Syamsudin	55	-	5
28.	Muzakki	30	SMA	1
29.	Aliwafa	39	SMP	2
30.	Abd. Hakim	47	SD	4

2. Strategi Hidup Rumah Tangga Responden

No	Nama Responden	Bentuk Strategi Hidup													
		Perilaku Ekonomi										Pola Hubungan Sosial		Migrasi (Andon)	
		Diversifikasi Pekerjaan													Menjual Barang
		BT	Pt	PB	Pd	PI	PM	S	PT	BP	A	U			
1.	Mujari										✓	✓	✓	✓	✓
2.	Hasan										✓		✓		✓
3.	Abd. Rahim	✓								✓		✓	✓		✓
4.	Misjadin	✓				✓					✓		✓	✓	✓
5.	Jumali										✓		✓		✓
6.	Juma'arah		✓								✓		✓		✓
7.	Asim					✓					✓		✓	✓	✓
8.	Tali										✓		✓	✓	✓
9.	Moh. Hasan	✓				✓					✓		✓	✓	✓
10.	Endi		✓								✓		✓		✓
11.	Jumar	✓				✓					✓		✓	✓	✓
12.	Mistari		✓								✓		✓	✓	✓
13.	Razak					✓					✓		✓	✓	✓
14.	Nikah								✓		✓		✓		✓
15.	Samsul									✓	✓		✓		✓
16.	Harianto	✓		✓							✓		✓	✓	✓
17.	Nijan				✓						✓		✓		✓
18.	Mawi				✓						✓		✓	✓	✓
19.	Moh. Nur										✓		✓	✓	✓
20.	Sunarto Eko W.			✓							✓		✓	✓	✓
21.	Suto										✓		✓		✓
22.	Muzammil										✓		✓		✓

23.	Abu bakar	✓								✓	✓	✓	✓	✓
24.	Abd. Karim						✓	✓			✓	✓		✓
25.	Subhan									✓	✓	✓	✓	✓
26.	Buhari										✓	✓	✓	✓
27.	Syamsudin					✓					✓	✓	✓	✓
28.	Muzakki									✓	✓	✓		✓
29.	Aliwafa										✓	✓	✓	✓
30.	Abd. Hakim					✓					✓	✓	✓	✓
Jumlah		6	3	2	2	7	1	1	2	5	30	24	24	30

Keterangan:

BT : Buruh Tani
 Pt : Petani
 PB : Pekerja Bangunan
 Pd : Pemindangan
 PI : Penjual Ikan
 PM : Penjual Makanan

S : Supir
 PT : Penjual Tiram
 BP : Buruh Pabrik
 A : Arisan
 U : Utang



3. Arisan yang Diikuti Responden

No	Nama Responden	Nominal (Rp)	Jumlah yang Diperoleh (Rp)	Jumlah Pertemuan (Perbulan)
1.	Mujari	10.000	300.000	30
2.	Hasan	20.000	1.300.000	4
3.	Abd. Rahim			
4.	Misjadin	15.000	6.000.000	4
5.	Jumali			
6.	Juma'arah			
7.	Asim	300.000	8.700.000	1
8.	Tali	30.000	3.000.000	6
9.	Moh. Hasan	50.000	15.000.000	2
10.	Endi			
11.	Jumar	5.000	300.000	2
12.	Mistari	10.000	450.000	4
13.	Razak	10.000	600.000	2
14.	Nikah			
15.	Samsul			
16.	Hariato			
17.	Nijan	400.000	12.000.000	1
18.	Mawi	10.000	300.000	30
19.	Moh. Nur	2.000	1.100.000	30
20.	Sunarto Eko W.	5.000	325.000	2
21.	Suto	20.000	1.120.000	4
22.	Muzammil	20.000	1.300.000	4
23.	Abu bakar	10.000	460.000	4
24.	Abd. Karim	300.000	9.000.000	1
25.	Subhan	10.000	3.000.000	4
26.	Buhari	5.000	500.000	4
27.	Syamsudin	5.000	325.000	2
28.	Muzakki	10.000	460.000	4
29.	Aliwafa	5.000	325.000	2
30.	Abd. Hakim	15.000	6.000.000	4

4. Jumlah Utang Responden

No	Nama Responden	Nominal (Rp)	Bunga (%)	Pemberi Pinjaman
1.	Mujari	20.000		Tetangga
2.	Hasan			
3.	Abd. Rahim	50.000		Tetangga
4.	Misjadin	200.000	20	Rentenir
5.	Jumali	30.000		Toko
6.	Juma'arah	20.000		Tetangga
7.	Asim	30.000		Tetangga
8.	Tali	20.000		Toko
9.	Moh. Hasan	100.000		Tetangga
10.	Endi	50.000		Tetangga
11.	Jumar	100.000		Tetangga
12.	Mistari	10.000		Tetangga
13.	Razak	100.000		Saudara
14.	Nikah	150.000	20	Rentenir
15.	Samsul	100.000		Saudara
16.	Hariato	100.000		Saudara
17.	Nijan			
18.	Mawi	300.000	20	Rentenir
19.	Moh. Nur	140.000		Tetangga
20.	Sunarto Eko W.	100.000		Saudara
21.	Suto			
22.	Muzammil			
23.	Abu bakar	100.000		Tetangga
24.	Abd. Karim			
25.	Subhan	100.000		Saudara
26.	Buhari	10.000		Tetangga
27.	Syamsudin	20.000		Tetangga
28.	Muzakki			
29.	Aliwafa	30.000		Saudara
30.	Abd. Hakim	50.000		Saudara

5. Curahan Waktu Kerja Responden Di Pasar Tenaga Kerja

No	Nama Responden	Cuahan Waktu Kerja (HOK/tahun)		
		Suami	Istri	Anak
1.	Mujari	326	180	
2.	Hasan	326		
3.	Abd. Rahim	372	226	
4.	Misjadin	372	226	
5.	Jumali	326		
6.	Juma'arah	326	181	
7.	Asim	326	226	
8.	Tali	326		
9.	Moh. Hasan	372	226	
10.	Endi	326	181	
11.	Jumar	372	226	
12.	Mistari	326	181	
13.	Razak	326	226	
14.	Nikah	326	226	
15.	Samsul	326		180
16.	Hariato	372		
17.	Nijan	326	317	317
18.	Mawi	326	317	
19.	Moh. Nur	326		
20.	Sunarto Eko W.	350		
21.	Suto	326		
22.	Muzammil	326		
23.	Abu bakar	372	180	
24.	Abd. Karim	402	172	
25.	Subhan	326	180	
26.	Buhari	326		
27.	Syamsudin	326	226	
28.	Muzakki	326	180	
29.	Aliwafa	326		
30.	Abd. Hakim	326	226	

Keterangan: -

1. Nelayan : 10 jam/ hari
2. Penjual ikan : 5 jam/ hari
3. Buruh pabrik : 8 jam/ hari
4. Pemindangan: 7 jam/ hari
5. Buruh tani/ petani : 3-6 jam/ hari
6. Penjual tiram : 5 jam/ hari
7. Supir: 10 jam/ hari
8. Pekerja bangunan : 9 jam/ hari
9. Penjual makanan : 5 jam/ hari

Catatan :

1. Dalam 10 bulan diasumsikan selama 304 hari.

$$\begin{aligned}\text{Curahan nelayan} &= \frac{\{304 \text{ hari} - 40 \text{ (hari jumat)} - 3 \text{ (hari besar)}\} \times 10 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 326 \text{ HOK}\end{aligned}$$

2. Dalam 1 tahun diasumsikan selama 365 hari

$$\begin{aligned}\text{Curahan penjual ikan} &= \frac{\{365 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}\} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 226 \text{ HOK}\end{aligned}$$

3. Dalam 6 bulan diasumsikan selama 183 hari

$$\begin{aligned}\text{Curahan buruh pabrik} &= \frac{\{183 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}\} \times 8 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 180 \text{ HOK}\end{aligned}$$

4. Dalam 1 tahun diasumsikan selama 365 hari

$$\begin{aligned}\text{Curahan pemindangan} &= \frac{\{365 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}\} \times 7 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 317 \text{ HOK}\end{aligned}$$

5. Dalam 2 bulan diasumsikan selama 61 hari.

$$\begin{aligned}\text{Curahan buruh tani} &= \frac{\{61 \text{ hari}\} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 46 \text{ HOK}\end{aligned}$$

6. Dalam 1 tahun diasumsikan kegiatan bertani sebanyak 2 siklus, dalam 1 siklus selama 4 bulan. 8 bulan diasumsikan dapat diasumsikan selama 244 hari.

$$\begin{aligned}\text{Curahan petani} &= \frac{\{244 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}\} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 181 \text{ HOK}\end{aligned}$$

7. Dalam 1 tahun diasumsikan selama 365 hari

$$\begin{aligned}\text{Curahan penjual tiram} &= \frac{\{365 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}\} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 226 \text{ HOK}\end{aligned}$$

8. Dalam 2 bulan diasumsikan selama 61 hari

$$\begin{aligned}\text{Curahan sopir} &= \frac{\{61 \text{ hari}\} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 76 \text{ HOK}\end{aligned}$$

9. Dalam 2 bulan diasumsikan bekerja selama 3 minggu (21 hari)

$$\begin{aligned}\text{Curahan pekerja bangunan} &= \frac{\{21 \text{ hari}\} \times 9 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 24 \text{ HOK}\end{aligned}$$

10. Dalam 1 tahun penjual makanan hanya berjualan selama 9 bulan (275 hari) karena dikurangi liburan sekolah, bulan ramadhan, dan hari raya.

$$\begin{aligned}\text{Curahan penjual makanan} &= \frac{\{275 \text{ hari}\} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}} \\ &= 172 \text{ HOK}\end{aligned}$$



6. Pendapatan Rumah Tangga Responden dalam Satu Tahun

No	Nama Responden	Jumlah Pendapatan			
		Suami (Rp)	Istri (Rp)	Anak (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Mujari	7.830.000	2.700.000		10.530.000
2.	Hasan	7.830.000			7.830.000
3.	Abd. Rahim	7.050.000	3.620.000		10.670.000
4.	Misjadin	14.880.000	3.620.000		18.500.000
5.	Jumali	13.050.000			13.050.000
6.	Juma'arah	7.830.000	1.000.000		8.830.000
7.	Asim	3.915.000	5.430.000		9.345.000
8.	Tali	13.050.000			13.050.000
9.	Moh. Hasan	14.880.000	10.860.000		25.740.000
10.	Endi	18.270.000	1.000.000		19.270.000
11.	Jumar	9.660.000	10.860.000		20.520.000
12.	Mistari	13.050.000	1.000.000		14.050.000
13.	Razak	13.050.000	1.810.000		14.860.000
14.	Nikah	3.915.000	2.534.000		6.449.000
15.	Samsul	5.220.000		2.700.000 (x3)	13.320.000
16.	Harianto	28.245.000			28.245.000
17.	Nijan	26.100.000	18.100.000	18.100.000	62.300.000
18.	Mawi	13.050.000	7.240.000		20.290.000
19.	Moh. Nur	7.830.000			7.830.000
20.	Sunarto Eko W.	27.045.000			27.045.000
21.	Suto	10.440.000			10.440.000
22.	Muzammil	13.050.000			13.050.000
23.	Abu bakar	7.050.000	9.000.000		16.050.000
24.	Abd. Karim	15.490.000	8.250.000		23.740.000
25.	Subhan	5.220.000	2.700.000		7.920.000
26.	Buhari	3.915.000			3.915.000
27.	Syamsudin	7.830.000	5.430.000		13.260.000
28.	Muzakki	7.830.000	3.600.000		11.430.000
29.	Aliwafa	6.525.000			6.525.000
30.	Abd. Hakim	7.830.000	7.240.000		15.070.000

Keterangan:

Petani : Pendapatan tergantung musim

Buruh tani : Rp 30.000/ hari

Supir : Rp 40.000/ hari

Pekerja bangunan : Rp 45.000/ hari